



**INTEGRASI ILMU-ILMU
NAQLI DAN AQLI DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN DI
UNIVERSITY SAINS ISLAM MALAYSIA**

Dr. H. Zarkasih., M.Ag., Dkk

Hak Cipta:

Penulis: *Zarkasih, Kadar, Hasanuddin, dan Susilawati*

Tata Letak/Cover:

Percetakan:

ISBN: 976-6025531-21-7

Cetakan Pertama, Desember 2017

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada

Masyarakat Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

Jl. H.R. Subrantas Km 17 Panam Pekanbaru Riau, Indonesia

Telp: +62761562058, 562223

e-mail: lppm@uin-suska.ac.id

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta

PASAL 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sambutan

Ketua LPPM UIN Suska Riau

Puji sukur kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada kita semua, sehingga proses penerbitan ini dapat terwujud dan hadir dihadapan pembaca. Sholawat dan salam, disanjungkan kepada sang Nabi, kekasih Allah, semoga kita semua termasuk umatnya.

Bagi sebuah Perguruan Tinggi, penelitian merupakan salah satu pilar penting, karena ia bagian dari tiga tugas pokok bagi seorang dosen. Pada dasarnya penelitian adalah kegiatan yang dilakukan untuk menilik, memeriksa, atau mencoba dengan seksama dan mendalam suatu masalah dengan sistem tertentu. Hasilnya bisa dipresentasikan, diaplikasikan secara langsung, maupun ditulis dalam bentuk *buku teks*.

Kegiatan meninjau ulang suatu teori atau menemukan sesuatu yang belum pernah dikaji ini dapat dijadikan sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan nantinya. Selain itu, penelitian juga dapat dijadikan sebagai penyesuaian, pembaruan, pengalihan teknologi, rekayasa, dan pengungkapan. Hal-hal yang ditemukan dalam penelitian dapat secara nyata melebarkan peta pengetahuan dan ranah ilmu tertentu.

Dengan melihat banyaknya tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian, hasil penelitian seharusnya didaftar, direkam, diakui, disetujui, didokumentasikan, dan disebarluaskan. Muara dari tindak lanjut penelitian ini adalah publikasi dengan hak paten. Tujuan utama dari publikasi ini tentunya memberikan informasi terbaru kepada khalayak luas. Selain itu, penelitian yang dipublikasikan juga bertujuan mendapatkan hak paten agar karya tidak diakui oleh orang lain.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan hak paten sekaligus mempublikasikan hasil penelitian adalah menuliskannya dalam bentuk *buku teks*. Dalam buku tersebut, ia dapat memaparkan berbagai hal terkait penemuannya sehingga bisa dibaca, dimengerti, diaplikasikan, atau dijadikan sebagai acuan bagi dunia pendidikan.

Pada dasarnya, *buku teks* merupakan buku yang digunakan untuk mendalami suatu ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni sehingga mengandung penyajian asas tentang kelimuan tersebut. Buku ini dijadikan sebagai bahan ajar yang memaparkan materi tentang suatu disiplin ilmu, mata kuliah, atau mata pelajaran. Oleh karena itu, isi *buku teks* hendaknya disesuaikan dengan kurikulum. Isinya perlu disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk pembelajaran suatu disiplin ilmu terkait.

Oleh sebab itu, saya menyambut baik penerbitan buku-buku seperti ini, yang merupakan hasil dari riset. Semoga penerbitan buku ini, memberikan inspirasi dan spirit gairah intelektual para akademisi di UIN Suska Riau.

Pekanbaru, Desember 2017

Kepala LPPM

Drs. H. Promadi, M.A., Ph.D

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kami persembahkan ke hadirat Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya yang setia. Amin.

Penelitian dengan judul *Integrasi Ilmu-Ilmu Naqli dan Aqli dan Implementasinya dalam Pembelajaran di University Sains Islam Malaysia* ini dilaksanakan dengan dana dari Daftar Isian Penggunaan Anggaran (DIPA) UIN Suska Riau melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2016.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Prof. Dr. H. Munzir Hitami, M.A., dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Bapak Drs. H. Promadi, M.A., Ph.D. yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk terlibat dalam pelaksanaan penelitian kelembagaan tahun 2016 ini.

Ungkapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. sebagai narasumber pada seminar hasil penelitian dan memberikan saran-saran perbaikan laporan ini. Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih belum sempurna, karena itu kami mengharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik, saran dan koreksi.

Hanya kepada Allah semata kami bermohon semoga amal baik mereka diterima dan dilipatgandakan pahalanya, dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Amin!

Wabillāhittawfīq wa al-Hidāyah

Pekanbaru, 13 Desember 2016

Tim Peneliti
Dr. Zarkasih, M.Ag.
Dr. Kadar, M.Ag.
Hasanuddin, M.Si.
Susilawati, M/Pd.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Urgensi Penelitian	9
BAB II : KAJIAN TEORETIS	
A. Pengertian Integrasi Sains dan Islam	11
B. Model Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran	20
1. Model-Model Integrasi Ilmu	20
2. Model Integrasi dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN	21
3. Model Integrasi Sain Islam dalam Pembelajaran	22
C. Tujuan Pembelajaran Sains	27
D. Sumber Sains	29
E. Hubungan Sains dengan Iman	34
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
1. Pendekatan Penelitian	42
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
3. Informan Penelitian	45
4. Teknik Pengumpulan Data	45
5. Teknik Analisis Data	46

BAB IV : PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Universiti Sains Islam Malaysia	48
1. Sejarah	48
2. Visi, Misi, Tema, dan Objektif USIM ...	50
3. Struktur Organisasi	53
B. Konsep dan Filosofi Integrasi di USIM	57
C. Model Integrasi USIM	62
D. Strategi Implementasi	68
E. Upaya Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli di Fakulti Quran dan Sunnah	69
F. Aspek dan Hasil Integrasi di Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah	76
G. Upaya Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli di Fakulti Sains dan Dan Teknologi	93

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Rekomendasi	105

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan besar yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat dilihat salah satunya pada lembaga pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi. Perubahan tersebut berupa terjadinya transformasi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) sebagai sebuah perguruan tinggi negeri yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu yang sejenis dalam hal ini adalah ilmu-ilmu dalam kajian Agama Islam, menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) yang merupakan perguruan tinggi negeri yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu.^{1,2}

Namun perubahan ini tidak hanya sekedar menambahkan fakultas/program studi baru (dalam hal ini fakultas/program studi umum), tetapi menyongsong semangat besar perluasan ilmu agama pada berbagai disiplin ilmu melalui konsep integrasi keilmuan.

¹Lihat Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 16 ayat (6) dan (7).

²Lihat Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi Pasal 1 ayat (7) dan (8).

Sehingga kekhawatiran terhadap akan termaginalkannya identitas keagamaan menjadi salah satu upaya sistematis dalam peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam.

Integrasi keilmuan sebagai dasar utama atas perubahan status IAIN menjadi UIN. Sehingga perubahan institusional IAIN menjadi UIN harus tetap dalam kerangka harmonisasi keilmuan dan keagamaan. Sebagaimana telah diketahui, bahwa dewasa ini upaya untuk mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum terus bergulir tiada henti. Munculnya konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan telah mengundang banyak perhatian dari berbagai kalangan sosial, agamawan, praktisi pendidikan, dan masyarakat secara umum. Kajian-kajian dalam seminar, penelitian, dan forum akademik lainnya telah banyak memperbincangkan bentuk real dari konsep integrasi ilmu. Pemaknaan terhadap konsep integrasi apakah dimaksudkan sebagai perpaduan ilmu agama dan ilmu umum melebur menjadi satu ilmu yang tidak terpisahkan atau integrasi dimaknai sebagai islamisasi ilmu pengetahuan atau bahkan integrasi dimaknai hanya secara simbolik dengan lahirnya fakultas atau program studi umum di bawah naungan UIN.

Dalam perkembangannya, wacana integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN nampaknya masih berada pada tataran normatif-filosofis dan belum menyentuh wilayah-wilayah empirik-implementatif. Salah satu yang terabaikan dalam integrasi keilmuan ini adalah menerjemahkannya ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Jika hal ini tidak ditindaklanjuti secara

serius maka konsep integrasi keilmuan hanya berhenti dalam tataran wacana saja.

Situasi ini sebagaimana yang terjadi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau). Sejak perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang secara resmi dikukuhkan berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 2 Tahun 2005 tanggal 4 Januari 2005 tentang Perubahan IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan diresmikan pada 9 Februari 2005 oleh Presiden RI, Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, sejak itu pula konsep integrasi sudah ditawarkan dan digaungkan sebagai cita-cita sebagaimana keinginan peningkatan status IAIN menjadi UIN dimaksudkan untuk menghasilkan sarjana muslim yang mampu menguasai, mengembangkan, dan menerapkan ilmu ke-Islaman, ilmu pengetahuan dan teknologi secara integral, sekaligus menghilangkan pandangan dikhotomi antara ilmu keislaman dan ilmu umum.³ Sekarang, UIN Suska Riau mencerminkan konsep integrasi tersebut ke dalam visinya yaitu *“Terwujudnya UIN Sultan Syarif Kasim Riau sebagai Perguruan Tinggi Model dalam Bidang Penelitian Integrasi Keilmuan di Dunia Tahun 2033.”*

Hal ini menjadi tidak mungkin jika integrasi hanya ada dalam tataran teori atau sebatas kajian ilmiah saja,

³Lihat di website resmi UIN Suska Riau yang tersedia di: <http://uin-suska.ac.id/profil/sejarah-ringkas-universitas/>, diakses tanggal: 7 April 2016.

tanpa adanya implementasi dalam kurikulum dan pembelajaran. Disinilah muncul masalahnya. UIN Suska Riau sampai saat ini masih mencari model integrasi yang ideal untuk ditawarkan sebagai bentuk implementasi dalam pembelajaran. Meskipun konsep tersebut telah dimunculkan dalam model Spiral Andromeda, namun bentuk implementasi real belum secara spesifik dapat diterjemahkan.

Berdasarkan konteks tersebut maka perlu adanya kajian lebih lanjut untuk melihat implementasi konsep integrasi yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi lain yang dapat menjadi *role model* dalam mengimplementasikan konsep integrasi dalam bentuk kurikulum dan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Muhammad Djunaedi Ghony, seorang guru besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, menyatakan bahwa kurikulum menempati posisi yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga kurikulum menempati posisi prioritas yang tinggi dalam kebijakan pendidikan. Kurikulum sebagai salah satu elemen pendidikan yang terkait langsung dengan dasar pengembangan diri peserta didik (pada perguruan tinggi disebut mahasiswa) agar bisa menjadi manusia yang bermutu dan memiliki kompetensi sebagaimana diharapkan. Itu sebabnya, apabila perguruan tinggi agama Islam bertujuan melahirkan sarjana yang memiliki karakter intelektual yang ulama dan profesional, maka tidak bisa tidak disyaratkan adanya reformasi dan

rekonstruksi kurikulumnya.⁴ Oleh karena itu, kurikulum merupakan kajian yang sangat penting untuk diteliti lebih lanjut terutama pada perguruan tinggi yang memiliki kematangan konsep tentang integrasi dari aspek implementasi.

Adapun salah satu perguruan tinggi yang mengunggulkan konsep integrasi keilmuan adalah Universitas Sains Islam Malaysia (USIM). Konsep integrasi keilmuan sudah sangat ditonjolkan dari aspek nama universitas yang memadukan dan mensejajarkan antara sains dan Islam. Hal ini semakin diperkuat dengan visinya yaitu *Leader in the Integration Naqli and Aqli Knowledge*, dengan motto: "Berilmu, Berdisiplin dan Bertakwa" (*Knowledgeable, Disciplined and Devout*).

Berdasarkan visi dan motto tersebut USIM memiliki cita-cita sebagai pemimpin dalam segenap aspek ilmu dan sebagai pusat rujukan global untuk integrasi ilmu Naqli dan Aqli. Untuk itu, USIM menggunakan pendekatan seimbang dalam pendidikan, yaitu menerapkan elemen-elemen yang memenuhi keperluan fisik dan rohani, yang dapat dilihat pada berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan yaitu program akademik, dan penyelenggaraan administrasi. Pendekatan yang ditampilkan

⁴Orasi Ilmiah Prof. Dr. Muhammad Djunaedi Ghony pada tanggal 24 Maret 2007, dengan judul Paradigma Pengembangan Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Islam, dapat dilihat di: Pemikiran Guru Besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2006 s.d. 2009, editor Muhammad In'am Esha, dan Akhmad Nurul Kawakip, 2009, Malang: UIN-Malang Press.

oleh USIM, meliputi pendekatan holistik ke arah penyampaian ilmu, yang menyatukan sains revelational (ilmu Naqli) dan sains rasional (ilmu Aqli).⁵

Berdasarkan itu, USIM menawarkan model yang unik untuk pengajian tinggi Islam, yang membedakannya daripada universitas-universitas Islam yang lain di seluruh dunia. Integrasi ilmu agama bersama sains sosial dan fisik dalam semua program USIM, memberika pemahaman yang komprehensif serta menawarkan pendekatan dan penyelesaian baru dalam masalah global. Nilai universal yang terdapat dalam nilai-nilai Islam dan sejarah juga telah membuktikan bahwa nilai-nilai ini dapat diadopsi oleh seluruh manusia diantaranya hidup bersama secara harmoni dengan saling menghormati dan bersikap toleransi sesama manusia. Hal ini juga merupakan salah satu usaha mengembalikan nilai-nilai ilmu saintifik dan teknologi yang dikembangkan oleh sarjana Muslim terdahulu sehingga semakin ke depan. Nilai-nilai inilah yang diterapkan kepada para mahasiswa USIM sehingga mereka menjadi profesional dan rujukan dalam bidang masing-masing. Mereka juga turut bersedia untuk menyumbang dan membuat perubahan kepada masyarakat.⁶

USIM menyajikan konsep tersebut dalam tiga landasan melalui program akademik dan penelitian,

⁵Lihat di website resmi USIM yang tersedia di: <http://www.usim.edu.my/ms/info/latar-belakang/pengenalan>, tanggal download: 7 April 2016.

⁶*Ibid.*

diantaranya adalah Pengajian Islam, Quran dan Sunnah, Sains Islam, Teknologi dan Kejuruteraan, Kesusasteraan Islam, Sains Sosial dan Kemanusiaan. Ketiga-tiga landasan ini disokong oleh lima (5) Pusat Kecemerlangan yang bertanggungjawab untuk meningkatkan persekitaran penyelidikan.⁷

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini berusaha mengkaji dan mendalami mengenai integrasi sains dengan Islam yang sudah dilakukan USIM khususnya di Fakulti Pengajian Al-Quran dan Sunnah dan Fakulti Sains dan Teknologi. Hal ini diharapkan mendapatkan hasil yang spesifik bagaimana bentuk implementasi integrasi bagi fakultas yang berlatar belakang kajian Islam terhadap sains dan sebaliknya bagaimana bentuk implementasi integrasi bagi fakultas yang berlatar belakang kajian ilmu sains dengan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dilakukan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Perumusan filosofi, visi, dan misi lembaga pendidikan sebagai institusi penyelenggara integrasi sains dengan Islam.
2. Komitmen anggota komunitas organisasi dalam mewujudkan filosofi, visi, misi, dan tujuan organisasi yang telah dirumuskan.
3. Sosialisasi filosofi, visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan kepada semua stakeholder organisasi.

⁷*Ibid.*

4. Integrasi Ilmu-ilmu Naqli dengan Aqli di Fakultas Pengajian Al-Quran dan Sunnah.
5. Integrasi Ilmu-ilmu Naqli dengan Aqli di Fakultas Sains dan Teknologi.
6. Implementasi integrasi Ilmu-ilmu Naqli dengan Aqli dalam kegiatan pembelajaran di Fakultas Pengajian Al-Quran dan Sunnah.
7. Implementasi integrasi Ilmu-ilmu Naqli dengan Aqli dalam kegiatan pembelajaran di Fakultas Sains dan Teknologi.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada aspek konsep integrasi ilmu naqli dengan aqli, upaya, aspek, dan hasil implementasinya. Untuk itu, lebih detail di bawah ini dirumuskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep dan model integrasi ilmu naqli dan aqli di USIM?
2. Apa upaya yang dilakukan USIM dalam mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli?
3. Bagaimana strategi USIM dalam mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli?
4. Apa saja hasil yang telah diperoleh USIM dalam mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui secara mendalam tentang:

1. Konsep dan model integrasi Ilmu-ilmu Naqli dengan Aqli di Universiti Sains Islam Malaysia.
2. Upaya yang dilakukan Universiti Sains Islam Malaysia dalam mengintegrasikan Ilmu-ilmu Naqli dengan Aqli.
3. Strategi USIM dalam mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli.
4. Hasil yang telah diperoleh USIM dalam mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini menjadi pembanding bagi institusi pendidikan terutama pendidikan Tinggi Agama Islam seperti UIN Suska Riau dalam upaya merumuskan bentuk integrasi sains dengan Islam.
2. Dapat bermanfaat bagi dosen dan lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan integrasi sains dengan Islam terutama dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

F. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan, karena secara praktis penelitian ini berkaitan dengan informasi untuk masukan serta perbaikan proses integrasi ilmu di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Dari penelitian ini diharapkan diperoleh bentuk secara spesifik implementasi dari berbagai aspek penyelenggaraan

pendidikan di perguruan tinggi terkait integrasi sains dengan Islam, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan pada perbaikan kualitas Perguruan Tinggi Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia di masa mendatang. Hasil penelitian dapat dijadikan kajian berharga untuk bahan evaluasi pelaksanaan integrasi sains dengan Islam di UIN berkaitan dengan epistemologi, dan manajemen kualitas dalam proses belajar mengajar, terutama dalam rangka UIN menuju *world class university*.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian pelaksanaan integrasi sains dengan Islam pada Perguruan Tinggi Islam, sehingga dapat dijadikan masukan yang berguna dalam pengembangan konsep dan implementasi integrasi sains dengan Islam pada lembaga pendidikan tinggi Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Integrasi Sains dan Islam

Kata integrasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integration* yang berarti “penggabungan”⁸. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata integrasi bermakna pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat⁹. Oleh sebab itu, integrasi sains dan Islam berarti perpaduan atau penggabungan kajian-kajian sains dengan Islam, atau perpaduan kajian-kajian sains dengan akidah atau syariah.

Hasil dari dari pengintegrasian tersebut benar-benar berpadu dan menyatu dalam suatu kajian atau bahasan, baik dalam pembahasan kajian keislaman maupun dalam pembahasan kajian sains. Sehingga perbincangan tentang sains tidak dapat dipisahkan dengan akidah atau syariah, demikian pula perbincangan mengenai kajian keislaman tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang sains. M. Amir Ali menyatakan bahwa “*integration of sciences means the recognition that all true*

⁸John M. Echol dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta; PT. Gramedia. 2007. hlm. 326.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka. 1990., hlm. 335.

knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed."¹⁰

Jadi menurut M. Amir Ali konsep integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian yang lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*.¹¹ Dengan pengertian yang hampir sama Usman Hassan dalam Husni Toyyar menggunakan istilah "*knowledge is the light that comes from Allah*".¹²

Berdasarkan makna integrasi sains dan Islam di atas, maka pembelajaran semua ilmu, baik ilmu kajian keislaman maupun sains sosial dan eksakta, mempunyai dua fungsi. Pada pembelajaran sains, selain berfungsi menanamkan kognitif, psikomotor, dan afektif yang berkaitan dengan teori yang diajarkan, ia juga berfungsi bagi pembelajaran akidah atau syariah yang relevan dengan topik yang dibelajarkan.

Demikian pula kajian-kajian keislaman, selain berfungsi sebagai penanaman dan pengimbangan ilmu keislaman itu, ia juga berfungsi memberikan dorongan kepada para peserta didik untuk mengkaji sains sebagai

¹⁰M. Amir Ali, "Removing the Dichotomy of Sciences A Necessity for the Growth of Muslims," *Future Islam: A Journal of Future Ideology*, accessed December 14, 2016, <http://www.futureislam.com/inner.php?id=NDk4>.

¹¹Ibid.

¹²Husni Thoyyar, "Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam: Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer" (Unpublished, 2007).

objek kajian yang tidak terpisahkan dari akidah atau syariah. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Kadar M. Yusuf, bahwa dorongan (motivasi) mempelajari alam salah satu aspek yang didapat dari Alquran sebagai sumber belajar. Demikian pula mempelajari alam, dimana salah satu yang mesti didapatkan dari mempelajari alam adalah pesan-pesan keimanan dan ketauhidan yang terdapat pada objek yang dipelajari. Kadar M. Yusuf menegaskan:

“Ada tiga aspek yang perlu dipelajari dari al-Qur”an sebagai sumber belajar. *Pertama* pesan-pesan yang berkaitan dengan hukum normative yang mesti diamalkan dalam menjalani kehidupan ini. *Kedua* dorongan (motivasi) al-Qur”an terhadap manusia agar mempelajari alam ini. Dan *ketiga* manusia dapat menangkap keunikan dan keindahan al-Qur”an, **sehingga disadari bahwa al-Qur”an itu** berasal dari Perancang dan Pencipta alam ini.”¹³

Lebih lanjut Kadar M. Yusuf Mengatakan:

“Menurut al-Qur”an paling tidak ada dua hal yang diharapkan dapat dihasilkan dari mempelajari alam dan segala isinya. *Pertama* teori-teori ilmiah dan hukum alam yang sangat berguna dalam kehidupan manusia di dunia ini, baik secara individu ataupun hubungannya dengan Allah.

¹³ Kadar M. Yusuf. *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Alquran tentang Pendidikan*. Jakarta; Amzah. 2013., hlm. 51 – 52.

Kedua pesan-pesan keimanan atau ketauhidan yang terdapat pada objek yang dipelajari¹⁴.

Dengan demikian, persoalan yang diperbincangkan dalam pembelajaran menggunakan kurikulum terintegrasi sains dan Islam tidak hanya fokus pada bidang keilmuan yang diajarkan saja tetapi mesti berpadu dengan keimanan, sehingga pembelajaran sains misalnya juga bermakna pembelajaran akidah tauhid. Demikian pula pembelajaran kajian-kajian keislaman, ia juga bermakna dorongan mempelajari alam dan isinya sebagai bagian ayat-ayat Allah.

Dalam perbincangan tentang integrasi sains dan Islam, sering digunakan beberapa istilah, yaitu islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi kurikulum, kurikulum terintegrasi, integrasi sains dan Islam, serta integrasi ilmu naqal dan aqal. Secara harfiah atau makna yang dikandunginya, semua istilah itu mempunyai makna yang berbeda. Tetapi, semuanya berangkat dari semangat dan keperdulian yang sama, yaitu ilmu pengetahuan baik sosial maupun eksakta harus dikonstruksi atas akidah tauhid atau syariat dan atau minimal tidak bertentangan dengan syariat.

Gagasan tentang integrasi sains dan Islam muncul sebagai penolakan terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan, yang terjadi di Barat. Sains dianggap tidak mempunyai hubungan dengan agama. Padahal pada perkembangan awalnya di dunia Islam, sains itu berpadu dengan keimanan, tidak ada dikotomi ilmu. Maka untuk

¹⁴ Ibid., hlm. 57 – 58.

mengembalikan kondisi sains kepada seperti pada awal pertumbuhan dan perkembangannya, digagaslah ide integrasi ilmu dan Islam, yang pada awalnya dimulai dengan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Tetapi istilah islamisasi menggambarkan ilmu itu tidak Islam, lalu diislamkan, padahal ilmu tidak mungkin diberi label agama. Ilmu adalah milik Allah dan Dia-lah yang memberikan ilmu kepada manusia. Yang menjadi persoalan besar sebenarnya adalah “terjadinya pemisahan ilmu dari Islam” atau “terjadinya pengikisan iman dari ilmu pengetahuan”, sementara keduanya dua hal yang berpadu yang tidak pernah terpisahkan. Maka dengan demikian, dua hal yang telah sengaja dipisahkan itu dipadukan kembali dalam kegiatan penelitian, pengembangan, dan pembelajaran sains agar belajar sains juga dimaknai belajar keimanan dan akhlak mulia.

Gagasan ini muncul dipicu keperdulian umat Islam sendiri terhadap perkembangan sains dan pembelajarannya pada abad modern ini, yang dipisahkan dari nilai-nilai imani tauhidi. Padahal, di masa pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, sains baik sosial maupun eksakta tidak pernah terlepas dari akar utamanya yaitu akidah tauhid. Apalagi perbincangan Alquran tentang fenomena alam semuanya berorientasi akidah tauhid. Berangkat dari realitas ini, maka muncullah gagasan di atas kendatipun menggunakan istilah-istilah yang berbeda.

Gagasan integrasi sains dan Islam sangat berpengaruh kepada pertumbuhan model atau corak pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari Sekolah Dasar

sampai kepada Perguruan Tinggi. Pendidikan dasar, misalnya lahir SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu). Tetapi, mungkin perlu dipertanyakan apakah sekolah Islam terpadu sudah benar-benar menggunakan kurikulum terintegrasi antara sains dan Islam? Atau mungkin lebih mendasar masih bisa dipertanyakan, bagaimana konsep integrasi sains dan Islam dalam perspektif para pendiri dan pengelola sekolah Islam terpadu tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut perlu adanya penelitian khusus seputar integrasi sains dan Islam pada sekolah dasar dan menengah Islam terpadu.

Pengaruh gagasan tentang integrasi ilmu dan Islam pada tingkat Perguruan Tinggi terlihat pada perubahan IAIN menjadi UIN di Indonesia. Di Malaysia, terdapat pula Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), di mana Perguruan Tinggi ini menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Universiti ini merupakan pengembangan dari Kolej Universiti Islam Malaysia (KIUM). Ia memiliki visi dan misi integrasi ilmu dan Islam, tetapi para pendiri dan pengembangan USIM menyebutnya dengan istilah Integrasi Ilmu Naqal dan Aqal, yang diartikan kepada perpaduan ilmu-ilmu yang didapatkan melalui pengkajian terhadap wahyu dengan ilmu-ilmu yang didapatkan melalui pengkajian terhadap alam dan fenomena yang terjadi padanya.

Perpaduan kurikulum sains dan Islam yang dimaksud meliputi banyak hal, yaitu perpaduan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

perpaduan dalam perumusan tujuan pembelajaran, perpaduan dalam pengembangan materi ajar, dan perpaduan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan perpaduan ini, target capaian pembelajaran sains tidaklah penguasaan kognitif semata, tetapi juga penguatan keimanan dengan mengagumi Sang Pencipta yang tergambar dalam materi ajar.

Demikian pula dalam pengembangan materi ajar, guru tidak hanya menyampaikan materi ajar yang berkaitan dengan aspek kognitif saja tetapi juga dituntut mengembangkan materi ajar tersebut sehingga aspek-aspek imani atau aspek ilahiah yang terkandung di dalamnya terlihat serta tergambar dengan jelas. Untuk itu, diharapkan pembelajaran sains dapat memperkuat serta mengembangkan keimanan peserta didik bersamaan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan mereka.

Dewasa ini, Kurikulum terintegrasi menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi. Riset terkait dengan kurikulum terintegrasi masih terus digali, akan tetapi sampai saat ini kurikulum terintegrasi masih sebatas teori. Adapun usaha mewujudkan kurikulum terintegrasi secara nyata tentu memerlukan model, maka langkah pertama yang perlu dilakuka sebelum mengintegrasikan kurikulum adalah menentukan model integrasi yang akan digunakan.

Salah satu tawaran model pengembangan integrasi kurikulum dapat ditemukan dari paparan Robin

Fogarty¹⁵. Ia menyatakan terdapat 10 cara atau model untuk mengembangkan kurikulum. Menurutnya, ke sepuluh model yang ia tawarkan dapat dijadikan sebagai fondasi untuk mendesain kurikulum. Adapun ke-sepuluh model tersebut, yaitu:

a. Model Terfragmentasi (*The Framented Model*)

Model terfragemntasi adalah metode pengembangan kurikulum cara lama. setiap subjek terpisah-pisah. misalnya: matematika, sains, bahasa, geografi. Misalnya, Ketika mengajarkan matematika maka pengajar mengataka "Simpan Buku Geografimu, sekarang kita belajar matematika." Akibatnya terjadi pemilahan, pengkotakan disiplin.

b. Model Terkoneksi (*The Connected Model*)

Model terkoneksi yaitu model kurikulum terintegrasi yang melihat dari kaca opera, menyediakan paparan jelas mengenail ditel, subditail dan interkoneksi dengan satu disiplin. Fokusnya adalah membuat koneksi eksplisit antar subjek, menghubungkan satu topik, satu keahlian satu kensep dengan yang lainnya. Kuncinya adalah adalah usaha menggodok hubungan antar kajian, dari pada membiarkan pembelajar mengerti koneksi berdasarkan pemahaman sendiri.

c. Model Bersarang (*The Nested Model*)

¹⁵ Robin Fogarty, "Ten Ways to Integrate Curriculum," *Educational Leadership* 47, no. 2 (1991): 61-65.

Model bersarang memandang kurikulum berdasarkan kaca tiga dimensi, menargetkan multidimensi pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran komputer, pengajar memasukkan tugas merancang perhitungan matematis menggunakan komputer.

d. Model Terurut (*The Sequenced Model*)

Model terurut memandang melaluiacamata, lensanya terpisah tetapi terkoneksi dengan bingkainya. Topik diajarkan secara terpisah tetapi dilakukan secara terurut agar memberikan kerangka yang lebih luas untuk konsep yang terhubung.

e. Model terbagi (*The Shared Model*)

Model terbagi ini membawa dua disiplin kajian yang berbeda kedalam satu kajian sekaligus.

f. Model Anyaman (*Webbed Model*)

Model Anyaman menyajikan seluruh konstelasi kurikulum sekaligus

g. Model Ulir (*The Threaded Model*)

Model ulir ini menggunakan ide besar yang diperluas melalui semua konten dengan pendekatan metakurikular. Model sekaligus menyajikan kemampuan berfikir, kemampuan sosia kemampuan belajar, teknologi dan multi disiplin melalui semua disiplin.

h. Model Terintegrasi (*The Integrated Model*)

Model ini menyajikan topik interdisipliner yang mengatur ulang topik-topik yang tumpang tindih dan memunculkan pola dan desain.

i. Model Terbenam (*The Immersed Model*)

pada Model terbenam integrasi berlangsung bersama peserta didik, dengan atau tanpa intervensi.

j. Model Jaringan (*The Networked Model*)

Memandang melalui prisma. menciptakan berbagai dimensi dan fokus arah. pada model ini pembelajar yang langsung memproses integrasi. hanya pembelajar itu sendiri yang apa yang tahu lika-liku dan dimensi kajiannya, menargetkan sumber dan mengeksplorasi wilayah spesialisasinya.¹⁶

B. Model Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran

1. Model – Model Integrasi Ilmu

Integrasi adalah pendekatan ataupun proses yang dapat digunakan dalam sektor pendidikan untuk menciptakan generasi madani yang memiliki penguasaan ilmu secara multidisiplin. Norazmi Anas dkk. Menyebutkan beberapa model-model integrasi keilmuan, yaitu:

- Model IFIAS
- Model ASASI
- Model Pandangan Dunia Islam (Islamic Worldview)

¹⁶ Ibid.

- Model Struktur Pengetahuan Islam (Structure of Islamic Knowledge)
- Model Bucaillisme
- Model Integrasi Ilmu berdasarkan Filsafat Klasik
- Model Integrasi berdasarkan Tasawuf
- Model Integrasi berdasarkan Fiqh
- Model Ijmali
- Model Kelompok Aligargh.¹⁷

Model-model integrasi keilmuan seperti yang dipaparkan diatas. Dikembangkan oleh kelompok-kelompok pemikir dunia islam. Kelompok tersebut masing-masing memiliki role model ataupun tokoh sentral. Husni Thooyar menyatakan bahwa model Bucaillisme menggunakan nama salah seorang ahli medis Prancis Maurice Bucaille. Teorinya dikembangkan dari buku yang ditulis berjudul "La Bible, le Coran et la Science"¹⁸

2. Model-model Integrasi dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN

Salah satu wacana yang berkembang di lingkungan Akademis, khususnya lembaga pendidikan tinggi di bawah kementerian Agama Republik Indonesia yaitu tentang pengembangan

¹⁷ Norazmi Anas et al., "The Integration of Knowledge in Islam : Concept and Challenges," *Global Journal of Human Social Science, Linguistics & Education* 13, no. 10 (2013): 51-55.

¹⁸ Thooyar, "Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam: Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer," 19.

model integrasi sains dan Agama. Ide ini membawa lembaga pendidikan khusus UIN berlomba merumuskan sebuah konsep baru tentang model integrasi.

Menurut Mulyono perguruan tinggi yang sudah mengembangkan konsep integrasi keislaman antara lain:

- UIN Jakarta dengan konsep “Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam”;
- UIN Jogjakarta dengan konsep “Integrasi-interkoneksi” dengan metafora jaring laba-laba;
- UIN Malang dengan konsep “Integrasi Ilmu dalam Islam” dengan metafora Pohon Ilmu;
- UIN Bandung dengan konsep “Wahyu Memandu Ilmu” dengan metafora Roda;
- UIN Makasar dengan konsep “Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama” dengan metafora Sel Cemara;
- UIN Pekanbaru dengan konsep “Mengukuhkan Eksistensi Metafisika ilmu dalam Islam”¹⁹

3. Model Integrasi Sains Islam dalam Pembelajaran

Paling tidak ada empat model yang dapat dijadikan pilihan dalam mengintegrasikan ilmu dengan agama, yaitu :

a. Integrasi materi

¹⁹ Mulyono, “Model Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 7, no. 2 (2011): 319–38.

Integrasi materi, yaitu menggabungkan materi pembelajaran sains dengan pandangan Alquran atau sunnah mengenai materi tersebut, baik dalam penyusunan kurikulum atau silabus maupun dalam penyajiannya di kelas. Di samping itu, pada peringkat penentuan mata kuliah, ditambahkan pula bidang studi kajian-kajian keislaman²⁰.

Model integrasi seperti ini menuntut tenaga pendidik mampu menggali dan memahami nas-nas syar`i baik Alquran maupun Hadis yang relevan dengan materi keilmuan yang diajarkan. Dalam pembelajaran, dosen atau maha guru (meminjam istilah Prof. Munzir Hitami) tidak hanya menyampaikan materi kuliah yang berkaitan dengan bidang keilmuannya, dia juga dituntut menyampaikan ayat Alquran atau Hadis yang relevan dengan materi yang diajarkan itu. Sehingga kedua materi kuliah, ilmu dan agama, benar-benar berpadu. Namun, kesulitan mengadopsi model ini terletak pada kemampuan pemahaman dan merujuk ayat-ayat atau Hadis yang sesuai. Di samping itu, persoalannya juga tidak semua teori ilmu pengetahuan itu dapat dicari padanannya dengan perbincang Alquran maupun Hadis.

Bidang kajian-kajian keislaman perlu ditambahkan dalam penggunaan model integrasi ini, sebab tidak semua mata kuliah kajian keislaman dapat diintegrasikan langsung dengan

²⁰ Kadar M. Yusuf. Laporan Penelitian; *Integrasi Kurikulum dalam Persepsi Dosen UIN Suska Riau*. Tahun 2007., hlm. 24 – 30.

ilmu sosial dan eksakta, seperti mata kuliah fiqih. Pada umumnya, kajian keislaman yang dapat dipadukan dengan ilmu-ilmu sosial dan eksakta adalah akidah dan akhlak. Karena perbincangan Alquran atau Sunnah Nabi yang berkaitan dengan alam dan fenomena yang terjadi padanya lebih fokus pada penanaman keimanan. Teori-teori ilmiah yang disampaikan dalam pembelajaran di kelas dapat memperkuat keimanan itu.

- b. *Integrasi dalam perumusan tujuan pembelajaran dan perpaduan penjelasan materi kuliah dengan akidah tauhid.*

Mahasiswa atau peserta didik tidak hanya diarahkan kepada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, yang berkaitan dengan materi sains yang mereka pelajari, tetapi juga diarahkan kepada penanaman dan perkembangan iman dalam jiwa mereka melalui materi tersebut. Di samping itu, pada peringkat penentuan mata kuliah, ditambahkan pula bidang studi kajian-kajian keislaman²¹.

Integrasi model kedua ini tidak menuntut para dosen harus menguasai ayat atau Hadis yang relevan dengan materi kuliah yang dia ajarkan. Dosen hanya dituntut dapat menjelaskan sisi-sisi keimanan dan akhlak mulia yang berkaitan dengan materi kuliah yang dia ajarkan. Pada hakikatnya, semua materi kuliah yang diajarkan di kelas tidak

²¹ Ibid.

terpisah dari tauhid dan akhlak mulia. Untuk melihat dan memahami relevansi keimanan dan akhlak mulia dengan materi kuliah yang disampaikan di kelas, dosen dituntut memahami dan menghayati hakikat ilmu menurut perspektif Islam. Sebagaimana yang akan diuraikan dalam pembahasan berikutnya.

c. *Integrasi dengan mengkritik teori-teori ilmiah yang bertentangan dengan ajaran pokok Islam.*

Integrasi juga dapat dilakukan dengan cara mengkritik teori-teori ilmu pengetahuan yang diajarkan apabila bertentangan dengan hukum normative Islam atau bertentangan dengan akidah dan akhlakul karimah. Walaupun teori itu tetap diajarkan, namun para peserta didik mengetahui sisi kelemahannya dari sudut pandangan Islam. Dan yang paling penting lagi disampaikan kepada para peserta didik dalam rangka integrasi sains dan Islam adalah teori atau penemuan para saintis muslim sebagai dasar dan pondasi perkembangan sains pada zaman modern ini, termasuk perkembangan sains di Barat dan Eropa. Hal itu dapat dilakukan dengan menggambarkan sisi kelemahannya dan memperlihatkan perspektif Islam mengenainya. Hal itu, misalnya, dapat dilihat dalam teori-teori ekonomi ribawi dan teori-teori sains lainnya.

Dengan demikian, walaupun dosen tidak dituntut mencari dan menguasai ayat atau hadis yang berkaitan dengan materi yang diajarkan,

namun dosen diminta agar memiliki wawasan keislaman yang agak mapan. Sebab, dia tidak mungkin mampu mengkritik teori yang kontradiktif dengan ajaran Islam tanpa memiliki wawasan yang baik tentang keislaman. Wawasan yang dimaksud meliputi dua hal, yaitu wawasan yang berkaitan dengan keimanan dan syari'ah.

d. Integrasi dengan menambahkan bidang studi kajian-kajian keislaman saja.

Model inilah yang banyak di adopsi oleh sekolah-sekolah Islam terpadu, termasuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Walaupun juga tidak dipungkiri, ada juga sekolah Islam terpadu dan madrasah yang menggunakan model pertama atau kedua. Penulis berpandangan, pada hakikatnya model ketiga ini bukanlah integrasi. Sebab, penyajian materi ilmu sosial dan eksak tidak benar-benar berpadu dengan keimanan. Tenaga pendidik murni mengajarkan materi ilmu tanpa melihat relevansinya dengan pandangan Islam. Bahkan, model ini bisa menimbulkan pemahaman yang kontradiktif bagi peserta didik. Mungkin, saja suatu materi ilmu sosial yang diajarkan itu, misalnya, bertentangan dengan kajian normatif Islam. Dalam pembelajaran, materi itu tidak dikritik oleh pendidik. Kemudian pendidik lain mengajarkan materi ajar kajian normatif Islama yang bertentangan dengan materi kuliah lainnya. Seperti pandangan kapitalis dan sosialis dalam

mata pelajaran ekonomi, kemudian diajarkan pula fiqh mu`amalah. Hal ini jelas menimbulkan pemahaman yang kontradiktif di dalam pikiran para peserta didik²².

C. Tujuan Pembelajaran Sains

Ayat-ayat Alquran tidak hanya berisi pesan-pesan normative, yang berkaitan dengan hokum taklifi dan wadha`i. Tetapi, ia juga berisi pernyataan tentang sunnatullah atau hokum alam yang berlaku pada alam dan segala isinya. Banyak ayat Alquran yang berbicara tentang hokum alam tersebut, yang disebut dengan ayat kauniyah yaitu ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan alam dan segala isinya. Alquran misalnya berbicara tentang matahari, bulan, bumi, makhluk hidup, laut, sungai, gunung, manusia, dan lain sebagainya. Jika ditelusuri ayat-ayat Alquran, maka banyak ditemukan ayat yang memperbincangkan persoalan-persoalan tersebut. Mungkin yang menjadi persoalan yang mesti dijawab adalah kenapa Alquran juga memperbincangkan persoalan yang berkaitan dengan alam tersebut? Bukankah Alquran itu Kitab Agama Islam, yang tentu isinya pesan-pesan normative mengenai ajaran Islam?

Pembicaraan Alquran mengenai alam, dan segala isinya serta fenomena yang terjadi padanya, tidaklah bertujuan penguasaan materi sains itu. Atau dengan kata lain, penguasaan kognitif dan psikomotor bukanlah tujuan yang ingin dicapai dalam perbincangan Alquran

²² Ibid.

mengenai sains. Sains yang diperbincangkan dalam Alquran hanya sebagai argument ilmiah dan alamiah untuk meyakinkan manusia tentang keimanan, yaitu tentang Allah dan adanya kebangkitan setelah kematian. Maka itulah sebabnya, perbincangan Kitab Suci tersebut tidak rinci dan detail. Manusia didorong mengkajinya lebih dalam, untuk kepentingannya dalam menjalani kehidupan ini. Namun dalam pengkajiannya, manusia tidak boleh lupa kepada pengendali, penentu, atau penciptanya. Para peneliti dituntut dapat melihat relevansi objek dan hasil kajian dengan Allah.

D. Sumber Sains

Sumber sains dalam kajian ini bermakna asal munculnya sains; darimanakah sains itu berasal? Pertanyaan ini perlu dijawab, sebab integrasi ilmu dan aqidah dimulai dari sini. Integrasi sains dan aqidah tidak akan pernah wujud jika pertanyaan ini tidak terjawab dengan tuntas. Kemudian pertanyaan lebih lanjut adalah bagaimana sains itu sampai kepada manusia dari sumbernya? Atau dengan kata lain, apakah alat transformasi yang menyampaikan sains itu kepada manusia? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu pemahaman yang mendalam tentang ontology²³ dan epistemology²⁴ islami.

²³ Ontologi berasal dari bahasa Yunani *ontologia*, yaitu ilmu mengenai makhluk dan hakikatnya. Secara istilah, ontologi merupakan kajian yang berusaha menjawab masalah mengenai sifat pokok hal ihwal, apakah sesuatu itu satu atau banyak atau bagaimana macamnya (Mukhtar

Dalam perspektif Islam semua ilmu pengetahuan itu berasal dan bersumber dari Allah. Dialah menciptakan dua hokum, yaitu hokum normative dan hokum alam (sunnatullah). Hukum normative merupakan ketentuan Allah yang mesti dipatuhi oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia, dimana mematuhi dan melanggar berkonsekuensi pahala dan dosa. Sementara sunnatullah merupakan ketentuan Allah yang Dia berlakukan pada alam, dimana manusia juga mesti memetuhinya demi kenyamanan, keberlangsungan, serta kesejahteraan hidupnya di dunia ini. Hokum normative menjadi lapangan kajian “ilmu-ilmu keislaman” dan sunnatullah menjadi lapangan kajian sains.

Banyak nas syar`i yang menggambarkan ilmu itu berasal dari Allah, baik ayat Alquran maupun Hadith. Dalam Alquran, misalnya, banyak digambarkan bahwa Allah yang mengajar manusia, mulai dari Adam sampai

Effendy. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. t.tp: PT. Widyadara. 2001., hlm.). Secara singkat, Haidar Bagir mendefinisikan ontologi itu sebagai "ilmu tentang hakikat yang ada, baik yang *wujūd* (ada) maupun yang *mawjūd* atau yang diadakan (Haidar Bagir. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Arsy. 2005., hlm. 15).

²⁴ Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat. Ia membahas persoalan konsep ilmu, jenis ilmu, sumber ilmu dan batas-batas ilmu manusia (²⁴Jamil Saliba. *Al-Mu`jam al-Falsafi* Jilid I. Bairut; Dar al-Kutub al-Lubnani. 1973., hlm. 33). Maka yang dimaksud dengan “Epistemologi Qur’ani” dalam kajian ini adalah teori ilmu dalam perspektif Alquran atau filsafat ilmu menurut pandangan Islam; bagaimana konsep ilmu, jenis ilmu, dan sumber ilmu dalam pandangan Islam (Kadar M. Yusuf. *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan; Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qurani*. Jakarta; Amzah. 2015., hlm.53).

kepada seluruh anak cucunya. Bahkan Allah tidak hanya mengajar manusia tetapi juga mengajar para malaikat. Dalam Alquran disebutkan, bahwa Allah mengajar dengan pena²⁵ dan mengajarkan kepada manusia mengenai apa-apa yang tidak manusia ketahui²⁶. Dengan demikian, Allah bagi manusia tidak hanya sebagai Pencipta dan Pemberi rezki, tetapi Dia juga sumber ilmu dan Mu`allim atau pelimpahan ilmu kepada manusia. Hal itu dapat dilihat dalam ayat-ayat yang menggunakan term *`allama* yang dinisbatkan kepada Allah, yaitu Dia mengajar manusia. Di antaranya terdapat dalam ayat 31 surat 2:

Artinya: Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, Dia lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang orang-orang yang benar!"

²⁵QS. 96 (al-`Alaq); 4-5.

²⁶Dalam Alquran banyak terdapat, kata *`allama* yang bermakna mengajar yang dinisbatkan kepada Allah. Allah yang mengajar manusia, artinya Allah yang membuat manusia itu berilmu atau menguasai sains. Dia-lah menciptakan sains tersebut. Kajian-kajian yang dilakukan oleh para saintist merupakan kegiatan pencarian ketetapan Allah pada alam ini. Maka hasil kajian itu bersifat penemuan, yaitu mereka menemukan ketetapan Allah yang Dia berlakukan pada alam dan segala isinya ini.

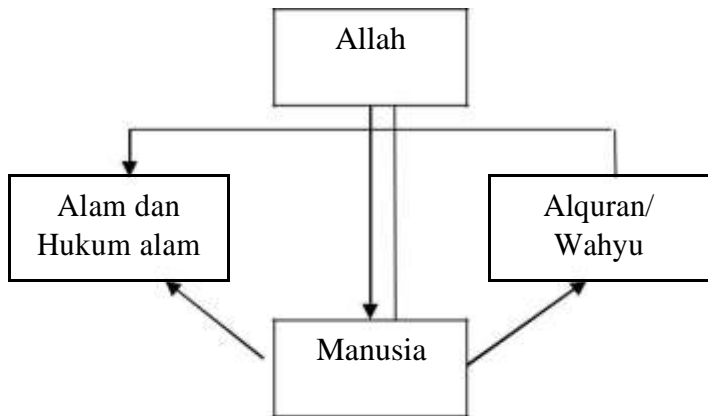
Selain ayat di atas, terdapat pula banyak ayat lainnya yang menyebutkan bahwa Allah mengajar malaikat, nabi, dan manusia secara keseluruhan. Pernyataan Alquran tentang bahwa Allah mengajar manusia bermakna “Allah yang membuat manusia menjadi berilmu”, atau dengan kata lain “manusia itu berilmu disebabkan oleh karena Allah yang membuatnya berilmu. Allah mengajar Adam bermakna “Allah yang membuat Adam menjadi berilmu”, atau “Adam mendapatkan ilmu disebabkan oleh karena Allah yang membuatnya berilmu”. Hal ini tentu bermakna, ilmu itu bersumber dari-Nya. Bahkan Alquran menyatakan, ilmu yang Dia berikan kepada manusia sangat sedikit, *wa ma utitum min al-`ilm illa qalila*²⁷.

Mungkin yang perlu dipertanyakan adalah, jika memang ilmu itu bersumber dari Allah maka bagaimana ilmu itu sampai kepada manusia? Ilmu Allah itu sampai kepada manusia melalui dua jalan, yaitu langsung dan tidak langsung. Yang tidak langsung melalui dua media atau dua sumber belajar, yaitu firman-Nya yang tersurat dan perbuatan-Nya berupa alam dan segala isinya. Hal itu seperti yang tergambar dalam ayat 3-5 surat 96:

²⁷ QS. 17 (al-Isra’);85.

Artinya: Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Untuk lebih jelasnya, bagaimana ilmu Allah sampai kepada manusia dapat dilihat dalam Skema 1.



Keterangan :

- ↓ : Penciptaan
- | : Pewahyuan
- ↓ ↓ : Penciptaan dan pelimpahan ilmu
- ↔ : Pencarian ilmu

Skema 1: Allah sebagai Pusat dan Sumber ilmu

Maka dengan demikian, mengkaji ilmu pengetahuan berarti mempelajari wahyu dan atau alam

serta fenomenanya²⁸. Dengan demikian, setiap ilmu itu berasal dari Allah. Dialah yang memberikan ilmu kepada manusia, baik melalui firman-Nya maupun melalui af` al-Nya. Maka teori apapun mengenai hokum alam yang didapatkan oleh manusia, sebagai pencari ilmu, bukanlah rekayasa dan buatan seorang ilmuwan tetapi dia hanya menemukan ketentuan Allah yang berlaku pada objek yang dikaji.

Dengan demikian, tidak mungkin terjadi pertentangan antara hasil kajian sains terhadap alam, fenomen, dan segala isinya dengan pernyataan Alquran. Sebab, alam dan segala isinya itu merupakan perbuatan Allah sedangkan Alquran perkataan-Nya. Maka tidak mungkin kontradiktif antara perbuatan dan perkataan-Nya. Jika terjadi kontradiktif, maka itu artinya ada kesalahpahaman manusia, baik kesalahan menafsirkan firman-Nya maupun kesalahan dalam memahami alam sebagai perbuatan-Nya.

Perbincangan di atas menggambarkan, bahwa tidak ada dikotomi ilmu Islam. Semua ilmu berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Semua ilmu itu “islam”, karena yang ada pada Allah hanya Islam. Semua ilmu sangat urgen dipelajari dan dikembangkan. Tujuan mempelajari dan pengembangan ilmu tersebut sama, yaitu kesadaran para pengkaji ilmu akan kemahaesaan-Nya, kemudian beribadah dan taat kepada-Nya. Perbedaannya hanya terletak pada tujuan kognitif dan

²⁸ Kadar M. Yusuf. *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan; Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qurani*. Jakarta; Amzah. 2015., hlm. 57 – 58.

psikomotonya saja. Sementara tujuan afektif ketuhanan atau afektif ketauhidannya sama.

E. Hubungan Sains dengan Iman

Dalam rangka menanamkan keyakinan dalam diri manusia tentang akidah tauhid dan pandangan bahwa segala yang ada ini berasal dari Allah, Alquran banyak memperbincangkan fenomena alam baik yang telah terjadi, yang terjadi secara kontinyu maupun yang akan terjadi. Perbincangan Alquran mengenai fenomena alam ini tertentunya berkaitan dengan sains, baik sosial maupun eksakta.

Ilmu pengetahuan yang diperbincangkannya bertujuan menanamkan akidah tauhid. Dengan demikian, tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam, demikian pula tidak ada dikotomi fisik dan psikis atau jasmani dan rohani. Tidak ada istilah ilmu Islam dan non-Islam. Semua ilmu itu Islam, karena sumbernya satu yaitu Allah; Islam bersumber dari Allah demikian juga Ilmu juga bersumber dari-Nya.

Pendidikan Islam dibangun atas prinsip tauhid. Dari tauhid-lah terbentuknya sistem pendidikan Islam. Visi dan misi suatu lembaga pendidikan dibangun atau dirancang berdasarkan prinsip tauhid dan keberimanan kepada Allah. Kurikulum yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi dibangun berlatarbelakang tauhid dan juga menuju kepadanya. Maka idealnya, tidak ada mata kuliah atau bidang studi yang diajarkan pada sebuah lembaga pendidikan Islam yang tidak bernuansa iman dan takwa. Tetapi, pada kenyataannya semenjak kemunduran dunia Islam dalam

penguasaan ilmu pengetahuan terjadi dikotomi ilmu dan pemisahan antara ilmu dari iman dan takwa, ilmu telah disekulerkan. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, tetapi juga terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam sangat erat kaitannya dengan iman²⁹; iman dibangun atas dasar ilmu pengetahuan, maka bertambahnya ilmu identik dengan bertambahnya iman. Dalam surat *Āli Imrān* ditegaskan:

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau

²⁹ Farhan, Ishaq Ahmad. *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah bayn al-Ashālah wa al-Mu'āsharah.*, hlm. 30.

menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau,
maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Orang berakal (*ulu al-albāb*) adalah orang yang dapat mengkombinasikan antara zikir dan pikir, atau sebaliknya. Ketika dia berpikir, meneliti atau mengkaji alam sekitar muncullah zikirnya dan ketika dia berzikir muncullah pikirnya. Sehingga setiap kali dia sampai kepada suatu kesimpulan kajiannya, jiwanya yang paling **dalam berucap “hal ini Allah ciptakan pasti tidak dengan** sia-sia, semuanya berguna dan bermanfaat bagi manusia”. Pendidikan Islam bertujuan ingin membentuk sosok manusia yang memiliki karakter *ulu al-albāb* ini.

Karena begitu eratnya hubungan antara sains baik sosial maupun eksak dengan iman dan pembentukan akhlak mulia, maka al-Qur'an **menafikan kesamaan** antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Penafian itu tidak hanya berarti keluasan wawasan dan kompetensi serta keterampilan, tetapi yang lebih penting lagi adalah ketidaksamaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu mengenai kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dan kemestian menyembah-Nya. Orang yang berilmu menyadari benar bahwa dirinya dan semua yang ada ini mempunyai ketergantungan terhadap Allah. Kesadaran tersebut membuatnya taat dan patuh serta tunduk (*tadhallul wa al-khdu'*) terhadap Allah, sehingga lahirlah akhlak mulia dan perilaku terpuji. Dengan demikian ilmu mesti melahirkan amal saleh, al-Qur'an **berpandangan bahwa** belum dikatakan seseorang itu beilmu jika belum melahirkan amal saleh. Al-Qur'an **menegaskan:**

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia Ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan Aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri"³⁰.

Ayat ini menafikan kesamaan orang musyrik dengan orang-orang yang taat kepada Allah; orang yang taat beribadah kepada Allah lebih beruntung dari orang-orang musyrik. Selain menafikan kesamaan orang musyrik dengan orang yang taat beribadah kepada-Nya,

³⁰ QS. Al-Zumar; 9.

ayat ini juga menafikan kesamaan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu; ilmu semestinya dapat membangun pribadi yang menyadari akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah sehingga akhirnya dia menjadi *ulu al-albāb*.

Kedalaman ilmu menurut Alquran mestilah berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku orang yang berilmu tersebut. Pengaruh inilah yang membuat diri berpredikat saleh, takwa, atau *ulu al-albāb*. Maka tujuan mempelajari ilmu pengetahuan tidaklah semata-mata penguasaan pengetahuan saja. Penguasaan pengetahuan hanya tujuan sementara, dimana tujuan sementara ini mesti dapat mengantarkan para penuntut ilmu kepada tujuan utama, yaitu pengakuan akan kebesaran Allah, beriman, dan beribadah kepada-Nya. Pembelajaran sains, sebagai salah satu kegiatan pendidikan, beorientasi kepada tujuan utama tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, terdapat empat hal yang mesti diperkenalkan kepada peserta didik melalui materi pelajaran yang diajarkan dalam setiap bidang ilmu, yaitu :

- a. Memperkenalkan kepada mereka, bahwa manusia secara individu adalah makhluk Allah yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan ini.
- b. Memperkenalkan kepada mereka, bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah anggota masyarakat dan mempunyai tanggung jawab dalam sistem kemasyarakatan di mana dia berada.

- c. Memperkenalkan kepada mereka, bahwa alam ini ciptaan Tuhan dan mengajak peserta didik memahami hikmah Tuhan menciptakannya. Kemudian menjelaskan pula kepada mereka kemestian manusia melestarikannya.
- d. Memperkenalkan Pencipta alam kepada para peserta didik dan mendorong mereka beribadah kepada-Nya³¹.

Itulah empat hal yang mestinya menjadi target pembelajaran setiap bidang ilmu, baik pembelajaran ilmu-ilmu sosial, eksak, maupun kajian-kajian agama. Berdasarkan ayat 9 surat al-Zumar di atas, maka dapat ditegaskan bahwa ada tiga indikator yang menunjukkan terbentuknya dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Atau dengan kata lain ada tiga indikator yang menunjukkan bahwa telah tercapainya tujuan pendidikan pada pribadi peserta didik, yaitu:

Pertama *qānitun ānā al-layl sājidan wa qā'iman*. Dia menjadi orang amat taat kepada Allah mengerjakan ibadah-ibadah mahdhah, yaitu sujud dan berdiri menyembah-Nya kapan dan di mana saja walaupun tengah di malam buta. Dia taat melaksanakan ibadah apa saja yang diperintahkan Allah dan Rasul.

³¹ Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Nahil Ḥidāyah al-Fakhr al-Tarbawi al-Ālam fī al-Islāmi*. T.tp; Dar al-Tunisiyah. 1978., hlm. 71.

Kedua *yahdhar al-ākhirah* (takut kepada azab akhirat). Dia sangat berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini, setiap aktivitas yang dilakukannya selalu dinilai dan diukur dengan kepentingan kehidupan akhirat nantinya. Jika suatu kegiatan yang sedang dihadapinya itu dapat merugikan atau mengorbankan kebahagiaan akhiratnya, maka kegiatan itu langsung ditinggalkan. Demikian pula sebaliknya.

Ketiga *yarjū rahmata rabbih* (mengharap rahmat Tuhannya). Orientasi kerjanya adalah rahmat Allah. Apapun kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan oleh orang saleh, hasil bentukan pendidikan Islam itu, sasaran utamanya adalah rahmat Allah. Maka kegiatan yang tidak mengandung atau tidak beorientasi kepada rahmat Allah tidak menjadi perhatiannya bahkan dia menjauh dari kegiatan tersebut.

Ketiga karakter ini dapat pula membentuk pribadi yang sabar menerima cobaan dari Allah, baik cobaan dalam menghadapi musibah, dalam menghadapi maksiat, ataupun dalam ketaatan kepada-Nya, dimana kesabaran itu perpanjangan dari kesalehan dan ketakwaan. Ayat di atas menggambarkan pula efek atau dampak dari kesalehan atau ketakwaan terhadap pribadi yang saleh, takwa, dan *ulu al-albāb* tersebut, yaitu kebahagiaan di dunia dan balasan di akhirat yang tiada

terkira. Dalam surat yang lain ditegaskan pula, bahwa orang beriman dan berilmu itu akan terangkat derajatnya³². Dan Allah juga menjanjikan bagi orang yang bertakwa, sebagai hasil bentukan pendidikan Islam itu, akan diberikan kepadanya jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi serta rizki yang tidak diduga sumbernya³³.

Berdasarkan perbincangan di atas, maka dapat ditegaskan di sini bahwa kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik setelah melalui proses pendidikan adalah kompetensi *al-infi'āl al-insāni – al-ilāhi* (afektif manusiawi sebagai hamba Tuhan), yaitu kesadaran pribadi akan keberadaan Tuhan. Mereka tidak hanya mengetahui dan meyakini, tetapi juga dapat merasakan keberadaan Allah di setiap aspek kehidupan yang dilalui. Tertanam keyakinan dalam jiwanya, bahwa tidak ada fenomena kehidupan ini yang tidak bersumber dari Allah. Alam dan segala isinya, mereka sadari, berasal dan ditentukan oleh Allah. Demikian pula sistem yang berlaku antara satu bagian dengan bagian lainnya; ia ditetapkan dan diatur-Nya, termasuk hal-hal yang berlaku pada diri manusia baik bersifat individual maupun sosial. Kesadaran semacam ini diharapkan dapat melahirkan perilaku terpuji, yang disebut dengan ibadah.

³²Al-Qur'an surat 58 (*al-Mujādilah*); 11

³³Al-Qur'an surat 65 (*al-Talāq*); 2-3.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Penelitian dengan *ancangan* fenomenologi berusaha memahami apa makna peristiwa dan interaksi antara anggota komunitas pada situasi tertentu (Bogdan dan Biklen)³⁴. Makna suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu komunitas tersebut dapat dipahami jika peneliti terlibat di dalam aktivitas keseharian di komunitas tersebut. Tujuan keterlibatan itu adalah agar peneliti dapat mengamati, memahami setiap perilaku, mendalami, merasakan iklim atau suasana yang dirasakan subjek yang diteliti.

Pendekatan fenomenologi digunakan dengan alasan peneliti dapat mengumpulkan data melalui keterlibatan peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Posisi peneliti adalah instrumen kunci. Artinya peneliti datang ke Fakultas Pengkajian Al-Quran dan Sunnah dan Fakultas Sains dan Teknologi USIM meminta izin formal kepada universitas, melakukan wawancara mendalam kepada *key informan*, mengamati

³⁴ Bogdan, R. C., & Biklen, S. K.. *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, 2000). hlm. 31.

setiap peristiwa yang terjadi selama penelitian serta mengumpulkan data dokumen untuk selanjutnya dilakukan analisis agar dapat dibangun temuan dan tema penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Sains Islam Malaysia (USIM) di Fakultas Pengajian Al-Quran dan Sunnah dan Fakultas Sains dan Teknologi. Pemilihan kedua fakultas tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merupakan fakultas yang paling representatif mengajarkan ilmu-ilmu naqli dan ilmu-ilmu aqli sesuai dengan nama fakultasnya.

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama 9 (Sembilan) bulan, dimulai dari bulan Maret sampai bulan November 2016. Jadwal penelitian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Ok	Nov	Des
1	Pengumpulan bahan dan penyusunan proposal										
2	Pengajuan Proposal										
3	Pengumuman hasil seleksi										

4	Penandatanganan kontrak									
5	Seminar Proposal									
6	Pelaksanaan penelitian									
	a. Penyusunan instrumen									
	b. Pengumpulan bahan/data									
	c. Pengolahan data									
	d. Pembuatan draf laporan/ ringkasan									
7	Seminar hasil penelitian									
8	Revisi dan penyempurnaan laporan									

9	Penyerahan												
	hasil penelitian ke LPPM												

C. Informan Penelitian

Informan adalah subjek yang mengetahui tentang fokus penelitian. Informan penelitian ini ditentukan berdasarkan pada pertimbangan bahwa secara struktur orang yang paling paham dan mengetahui segala hal yang terkait dengan (1) konsep integrasi ilmu-ilmu naqli dan aqli, (2) implementasi ilmu-ilmu naqli dan aqli ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas di universitas. Setelah itu, informan selanjutnya ditentukan oleh sumber informasi pertama (*snowball*).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik *pengumpulan* data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan para informan sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dibuatkan transkrip untuk selanjutnya dianalisis.

Data yang dikumpulkan melalui observasi adalah data yang terkait dengan semua aktivitas dan perilaku komunitas organisasi dalam melakukan aktivitas akademik termasuk aktivitas pembelajaran sebagai

aktivitas inti, dan aktivitas kokurikuler lainnya seperti aktivitas mahasiswa di Masjid, kantin, BEM, dan kegiatan di perpustakaan. Semua yang diamati dicatat sebagai bagian dari catatan lapangan penelitian. Pengamatan lebih difokuskan pada perilaku yang terkait dengan focus penelitian.

Data dokumen yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan aktivitas pembelajaran dan aktivitas kokurikuler. Kegunaan data dokumen adalah untuk mendukung informasi dan pernyataan yang diperoleh dari informan dan bahan untuk triangulasi data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, yakni pengumpulan data, reduksi data, verifikasi dan kesimpulan sebagaimana yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman.³⁵ Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen direduksi untuk dapat ditemukan data murni terkait dengan kedua focus penelitian.

Data yang sudah direduksi dilakukan verifikasi dengan sumber data. Tujuannya agar diperoleh pengakuan dari sumber data tentang keautentikan data. Jika diperoleh data yang keliru, perlu dilakukan pendalaman ulang ke sumber data. Data yang sudah diverifikasi dapat disimpulkan bahwa data sudah benar dan memiliki reliabilitas.

³⁵ Miles, M. B., & Huberman, A. M.. *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publication, 1995).

F. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah mutlak. Jumlah peneliti yang hadir dan melakukan kegiatan penelitian ada 4 (empat) orang, yakni Dr. Zarkasih, M.Ag., Dr. Kadar, M.Ag., Hasanuddin, M.Si., dan Susilawati, M.Pd. Selama penelitian di USIM Tim peneliti juga dibantu oleh dua orang pembantu peneliti.

BAB IV

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Universiti Sains Islam Malaysia

1. Sejarah

Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di bawah naungan kerajaan Malaysia. Pendirian USIM bermula dari keinginan Kerajaan Malaysia untuk melahirkan pemimpin yang memiliki karakter dan pola kepemimpinan sesuai dengan ajaran Islam. Kerajaan Malaysia menganggap belum adanya kaum intelektual yang berasal dari lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya memiliki keilmuan umum namun juga menguasai keilmuan Islam.

Keinginan ini mulai dirumuskan oleh Menteri Pendidikan Malaysia yaitu Yang Terhormat Datuk Seri Najib Tun Razak di Pasir Puteh, Kelantan, pada 14 Juni 1996. Secara resmi gagasan itu diwujudkan dalam bentuk pendirian Kolej Universiti Islam Malaysia oleh Yang Terhormat Datuk Seri Najib Tun Razak pada 14 Juni 1997, di Besut, Terengganu, setelah mendapatkan persetujuan dari Kabinet pada 11 Juni 1997.

Kemudian idea ini dilaksanakan oleh Prof. Dato' Dr. Abdul Shukor Haji Husin, Dekan Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Prof. Madya Dr. Abdullah Mohamed Zin, pensyarah UKM dengan khidmat nasihat Exco Terengganu, Datuk Dr. Mohd Yusof Noor dan Menteri di Jabatan Perdana

Menteri, Datuk Dr. Abdul Hamid Othman. Pelaksanaan operasi ini turut dibantu oleh Tuan Haji Addenan Abd Rahman sebagai Pendaftar dan Puan Hajah Rohani Abu sebagai Bendahari. Pada tanggal 13 Juni 1997 telah disepakati oleh kabinet bahwa bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.

Pendirian KUIM ini sebagai bentuk hasrat kerajaan Malaysia untuk menjadikan Malaysia sebagai model utama negara-negara Islam di dunia dan menjadi pusat kecemerlangan pendidikan dengan menggunakan kurikulum tempatan untuk memastikan keutuhan Islam dalam negara demi merealisasikan pembinaan tamadun baru Islam. Ia juga bertujuan untuk mengembalikan ketokohan ilmu Islam yang semakin merosot.

Pendirian KUIM juga memberi peluang kepada pelajar lulusan Sekolah Menengah Agama Negeri (SMAN), Sekolah Menengah Agama Rakyat (SMAR) dan Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA) Kementerian untuk mendalami ilmu agama tanpa perlu ke Asia Barat. Langkah ini akan mengurangi beban kerajaan kerana pelajar dapat melanjutkan pendidikan tanpa harus ke luar negeri. Kerajaan mempunyai keinginan untuk memiliki lembaga yang mampu melahirkan ulama intelektual Islam.

"Jika negara Islam lain tidak mampu, Malaysia akan mengambil alih daripada mereka untuk mewujudkan pusat kecemerlangan Islam bagi memperlihatkan agama Islam bukanlah mundur atau kolot, sebaliknya progresif" ~ Mohd Najib Tun Abdul Razak.

KUIM direncanakan beroperasi pada Mei 1998 di Universiti Islam Antarabangsa (UIA) di Petaling Jaya, Selangor, apabila UIA berpindah ke kampus tetapnya di Gombak. Disebabkan kemerosotan ekonomi pada tahun itu, operasi KUIM terpaksa ditangguhkan ke tahun berikutnya. KUIM memulai operasional awalnya di tingkat 5, Fakulti Pengajian Islam UKM dan pada bulan Januari tahun 2000. Satu memorandum persefahaman (MoU) dimeterai di antara Majlis Agama Islam Wilayah Persekutuan (MAIWP) dengan KUIM dan Institut Profesional Baitulmal (IPB). MoU itu ditandatangani Menteri di Jabatan Perdana Menteri, Datuk Dr. Abdul **Hamid Othman yang mewakili MAIWP, Dato" Dr. Abdul Shukor Haji Husin** mewakili KUIM manakala IPB diwakili pengerusinya Tan Sri Hanafiah Ahmad.

KUIM kemudian berpindah ke IPB di Kampung Pandan, Kuala Lumpur untuk penerimaan mahasiswa pertama angkatan 2000/2001 berjumlah 255 orang. KUIM menawarkan tiga bidang pengajian yaitu Pengajian Syariah dan Kehakiman, Pengajian al-Quran dan al-Sunnah dan Pengajian Dakwah dan Pengurusan Islam di tiga fakulti; Fakulti Syariah dan Kehakiman, Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah dan Fakulti Dakwah dan Pengurusan Islam.

2. Visi, Misi, Tema, dan Objektif USIM

USIM sebagai perguruan tinggi bertaraf internasional yang berlandaskan pengajian Islam dengan membudayakan sistem manajemen berbasis mutu dan

berusaha untuk meningkatkan budaya tersebut secara berkelanjutan dalam hal:

- a. memberikan perkhidmatan yang bertepatan dengan kehendak pelanggan dan stakeholders Universiti;
- b. menyediakan pendidikan dan sistem pengurusan yang cakap dan berkualiti ke arah pemartabatan Pendidikan Islam yang relevan kepada kehendak sejagat; dan
- c. menggunakan amalan terbaik untuk melahirkan ilmuan Islam yang berpendidikan sepadu dan modal insan yang menghayati moto "*Berilmu, Berdisiplin dan Bertakwa*".

Untuk mewujudkan keinginan tersebut maka USIM merumuskan falsafah, visi, misi, dan objektif sebagai berikut.

- a. Falsafah
Paduan di antara ilmu Naqli dan Aqli serta budi pekerti yang mulia adalah teras utama membentuk generasi cemerlang dan masyarakat berilmu.
- b. Visi
Mengintegrasikan ilmu Naqli dan Aqli untuk mentransformasi dan menghasilkan nilai kepada negara, ummah dan manusia sejagat.
- c. Misi
Bertekad menjadi sebuah institusi ilmu terkehadapan yang berteraskan pengajian Islam dan menjadi peneraju ilmu baharu yang menggunakan teknologi terkini bagi menghasilkan inovasi yang mampu mentransformasikan negara, ummah dan manusia sejagat.

d. Tema

Menarajui Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli

e. Objektif

- Memartabatkan pendidikan Islam serta membawanya ke dalam arus perdana pendidikan negara.
- Memartabatkan pendidikan Islam serta membawanya ke dalam arus perdana pendidikan negara.
- Membina kesepaduan antara teori dan amali dalam diri setiap siswazah yang dikeluarkan.
- Melahirkan ilmunan Islam yang berpendidikan sepadu, mampu memimpin masyarakat majmuk serta mempunyai potensi yang tinggi menerajui pembangunan negara.
- Meneroka dan mengembalikan tradisi keilmuan Islam yang unggul bersesuaian dengan persekitaran dan teknologi terkini.
- Membekalkan modal insan yang kukuh dengan penghayatan nilai Islam yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan berkesan dalam masyarakat.



Gambar 4.1 Logo USIM

Motif logo korporat Universiti Sains Islam Malaysia dilambangkan melalui sebuah kubah beserta **dengan lima bintang atau “Arabes”**. Tulisan „USIM” diringkaskan dan dibentuk menjadi sebuah rehal yang membawa maksud landasan atau pelantar. Pelantar atau landasan ini melambangkan Universiti Sains Islam Malaysia sebagai wadah penyampaian ilmu kepada pelajar-pelajarnya. Kubah yang terletak di tengah tengah logo melambangkan sebuah institusi Islam yang berdaulat dalam menyampaikan ilmu-ilmu Islam.

Kelima lima motif Arabes yang terletak di bawah kubah, setiap satunya membawa maksud satu rukun Islam. Kalimah ini diletakkan di atas rehal bagi menunjukkan bahawa USIM sebagai dataran yang berlandaskan Islam. Litar yang terletak bersebelahan tulisan USIM pula bermaksud sains dan teknologi yang dibawa bersama dalam menyampaikan ilmunya. Secara keseluruhan logo ini menunjukkan Universiti Sains Islam Malaysia sebagai sebuah institusi pengajian tinggi Islam yang berlandaskan dasar-dasar Islam dalam menyampaikan ilmu kepada penuntut-penuntutnya.

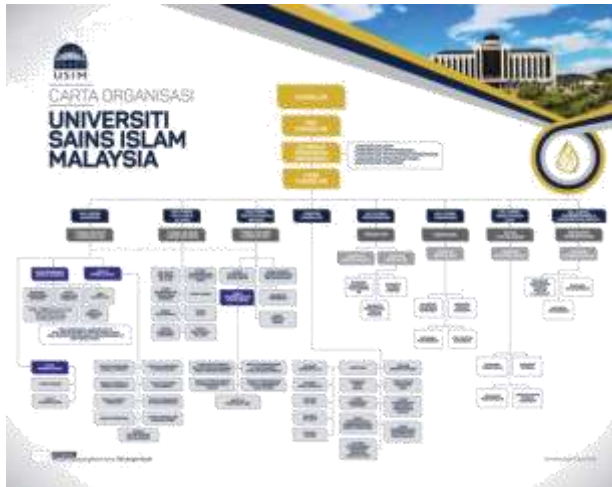
3. Struktur Organisasi

USIM dipimpin oleh seorang counselor yaitu Duli Yang Maha Mulia Tunku Ampuan Besar Negeri Sembilan Tuanku Aishah Rohani binti Almarhum Tengku Besar Mahmud. Dymm Tuanku dilantik sebagai Canselor USIM sempena Majlis Konvokesyen USIM kali ke-9 bertempat di Pusat Persidangan Antarabangsa Putrajaya (PICC) pada tanggal 3 Desember 2011. Pro-

Canselor Universiti Sains Islam Malaysia adalah Yang Amat Mulia Tunku Besar Seri Menanti, Tunku Ali Redhaudin Ibni Tuanku Muhriz. Di bawah Pro-Canselor terdapat Lembaga Pengarah Universiti yang bertugas memberikan arahan terhadap penyelenggaraan perguruan tinggi dalam aspek audit, penetapan keuangan, penyelarasan pembangunan, pengurusan resiko, dan pelaburan.

Pelaksana harian USIM dipimpin oleh seorang **Naib Counselor yaitu Prof. Dato[™] Dr. Musa Ahmad**. Naib Counselor membawahi Timbalan Naib Counselor Hal Ehwal Akademik, Timbalan Naib Counselor Hal Ehwal Pelajar dan Alumni, Timbalan Naib Counselor Hal Ehwal Penyelidikan dan Inovasi, Pendaftar, Bendahari, Ketua Pustakawan, dan Pengarah Pembangunan. USIM terdiri dari 9 (Sembilan) Fakultas yaitu Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, Fakulti Syariah dan Undang-Undang, Fakulti Sain dan Teknologi, Fakulti Kepemimpinan dan Pengurusan, Fakulti Ekonomi dan Muamalah, Fakulti Perubatan dan Sains Kesihatan, Fakulti Pangajian Bahasa Utama, dan Fakulti Kejuruteraan dan Alam Bina.

Secara lengkap struktur organisasi USIM dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi USIM³⁶

USIM menggunakan pendekatan seimbang dalam pendidikan, yaitu menerapkan elemen-elemen yang memenuhi keperluan jasmani dan rohani, yang dapat dilihat bukan saja dalam penyelenggaraan program akademik, namun juga dalam aspek pentadbiran dan pengurusanya juga. Pendekatan yang ditampilkan oleh USIM, adalah pendekatan holistik ke arah penyampaian ilmu, yang menyatukan sains revelational (ilmu Naqli) dan sains rasional (ilmu Aqli). Sehingga berdasarkan hasil musyawarah lembaga pengarah universiti pada Tahun 2014 bersepakat untuk mendirikan Pusat Pengembangan Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli (PIINA). Secara resmi PIINA berdiri pada bulan

³⁶ Sumber gambar <http://www.usim.edu.my/info/latar-belakang/carta-organisasi>

Februari 2015 dan mulai beroperasi bulan Mei 2015. Secara struktural PIINA langsung berada di bawah Naib Counselor.

PIINA merupakan lembaga yang bertanggung jawab penuh terhadap implementasi integrasi Naqli dan Aqli di USIM pada 7 (Tujuh) Teras Kecemerlangan, yaitu Pembelajaran dan Pengajaran, Penyelidikan dan Inovasi, Graduan Holistik Seimbang dan Berkeusahawanan, Governan dan Pembangunan Modal Insan, Kemudahan Fizikal dan Prasarana, Kemampanan dan Kewangan, serta Penjenamaan dan Pemposisian. Ketujuh teras kecemerlangan USIM tersebut berlandaskan Integrasi ilmu Naqli dan Aqli (Inaq).

Dalam penyelenggaraannya, PIINA mengacu pada target USIM untuk menjadi perguruan tinggi rujukan dunia dari aspek integrasi ilmu Naqli dan Aqli pada Tahun 2025. Tahapan pencapaian tersebut sudah dimulai sejak Tahun 2000-2012 sebagai tahun untuk peletakan asas(dasar). Pada Tahun 2013 telah tercapai target USIM sebagai perguruan tinggi rujukan nasional (Malaysia). Tahun 2016, USIM menargetkan menjadi perguruan tinggi rujukan serantau.



Gambar 4.3 Target Pencapaian

USIM³⁷ B. Konsep dan Filosofi Integrasi di USIM

Untuk mendapatkan konsep integrasi yang dianut oleh USIM perlu dirujuk pendapat dan tulisan-tulisan tokoh dan akademisnya yang dimuat baik di dalam jurnal atau buku-buku terbitan USIM. Dalam kaitan ini, di samping sumber dari wawancara, ada beberapa karya yang relevan membicarakan konsep integrasi seperti buku *Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli Perspektif Fakultas Pengajian Quran dan Sunnah* yang disunting Muhammad Khairul Nizam Zainal et al., *15 Tahun Mengemudi Integrasi Naqli dan Aqli, Integration of Naqli and Aqli: Faculty Science and Technology*,³⁸ dan lain-lain.

³⁷Bahan presentasi Pusat Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli pada Tanggal 14 Oktober 2016.

³⁸Buku seperti ini, sejauh yang kami ketahui, telah diterbitkan oleh semua fakultas yang ada. Buku-buku tersebut menjadi panduan tentang pelaksanaan integrasi ilmu naqli dan aqli di fakultas masing-masing. Bahkan prodi tertentu, seperti Program Pengajian Quran dengan Multimedia, juga memiliki buku panduan tersendiri.

Ilmu yang benar adalah ilmu yang bertitik tolak, bersumberkan, bersemangatkan, dan bercahayakan dari ilmu Allah. Mata airnya jernih berasal dari keimanan kepada Allah. Ilmu Alquran itulah sumber mata air (*manba'*) segala ilmu.³⁹ Karenanya, sebagaimana telah disinggung di muka (bab 2) bahwa *integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*. Hal ini karena di dalam Islam Allah adalah Maha Guru. Dia lah yang mengajarkan kepada manusia hal-hal yang tidak diketahuinya (مَلْعَيْمًا لَمْ يَدْرِكُوا). Manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, Allah memberikan kepadanya pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai media untuk mengkaji dan mempelajari ciptaan-Nya.

USIM juga selalu merujuk kepada ayat yang turun pertama itu -di samping juga ayat 56 surat al-Zariyat tentang misi penciptaan manusia- ketika menjelaskan konsep dan filosofi integrasinya. Bagi USIM -yang bertekad menjadi institusi terdepan dalam memperkenalkan konsep intgrasi ilmu naqli dan aqli dalam perancangan kurikulum universitinya- integrasi ilmu adalah “gabungan ilmu modern dan ilmu agama yang berpandukan Alquran dan sunnah, bertujuan melahirkan generasi ummah yang bukan sahaja cemerlang, malah membantu negara dan dunia berpaksiakan Alquran dan sunnah (*naqli*) dengan

³⁹Muhammad Khairul Nizam Zainal et. all., *Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli Perspektif Fakulti Pengajian Quran dan Sunah*, (Bandar Nilai, USIM), hlm. 17-18.

sokongan ilmu modern (*aqli*).⁴⁰ Kata integrasi, menurut Mohd Khairul Nizam, dosen mata kuliah Alquran dan sains modern, berasal dari bahasa Latin *integer* yang berarti *whole* atau *entire*. Dalam bahasa Arab ia dapat memiliki beberapa makna yaitu *al-takamul*, *al-damj*, *al-tauhid*. Integrasi dapat diasosiasikan ke dalam lima proses atau tahapan yaitu: *ta'ishil*, *taqrib*, *tadmij*, *tatwir*, dan *taqwim*.⁴¹ Tahapan [proses integrasi ini kemudian menjadi menjadi model tersendiri dalam implementasi ilmu integrasi naqli dan aqli di USIM.

Kendati demikian, pada prakteknya model yang “lebih disepakati” dan diterapkan di fakultas atau program studi adalah model yang terdiri dari empat level sebagaimana yang nanti akan dijelaskan. Artinya, masih terjadi silang pendapat di antara para akademisi USIM tentang konsep atau model integrasi.

Secara umum mereka membagi ilmu terbagi kepada dua macam yaitu *makrifah* (*illuminative knowledge*) dan *sains* (*scientific knowledge*). Jenis pertama merupakan ilmu yang berkaitan dengan metafisik yang dikenal juga sebagai *al-ulum al-imaniyah*. Sementara yang kedua merupakan ilmu yang dihasilkan dengan metode tertentu di dalam kerangka setiap ilmu itu sendiri.⁴²

⁴⁰Lihat dalam Siti Suriani et al., *Variasi Gemilang Naqli dan Aqli: Fakulity Kepemimpinan dan Pengurusan* (Bandar Baru Nilai: Penerbit USIM, 2015), hlm. 20.

⁴¹Mohd Khairul Nizam et al., *Integrasi Ilmu Naqli Aqli*, hlm. 43-45.

⁴²*Ibid.*, hlm. 20-21.

Ketika Alquran dan Sunnah menjadi pondasi berdirinya segala ilmu dan punca terbitnya setiap sains maka pengkajian dan pembelajaran dalam ilmu tersebut akan membawa manusia kepada hakekat kebenaran dan mengenal Tuhannya, baik kajian itu bermula dari Alquran dan Sunnah maupun dari ilmu-ilmu fisik, sains social, sains kemanusiaan dan ilmu-ilmu Islam. Ia tetap akan bermuara kepada satu hakekat yaitu hakekat iman dan *makrifatullah*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa, dalam perspektif USIM, setiap bidang ilmu sebenarnya sedang berkhidmat kepada Alquran dan Sunnah, sehingga cita-cita USIM mengintegrasikan (kembali) ilmu-ilmu yang telah lama terdikotomi patut mendapat **apresiasi. Bahkan mereka menyebut „proyek“ integrasi ini sebagai *fardhu kifayah*** yang tertangguhkan sekian lama sejak berlaku sekulerisasi. Kini, dengan penuh kesabaran dan hati-hati, mereka mengambil tanggung jawab tersebut dan bertekad menjadi peneraju integrasi ilmu naqli dan aqli.

Penjelasan tentang konsep integrasi USIM dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambarajah berikut menjelaskan secara ringkas perbincangan berkaitan integrasi ilmu Naqli & Aqli (iNaQ)



USIM bertekad cemerlang dalam tiga landasan melalui program akademik dan penelitian. Landasan tersebut yaitu:

1. Pengajian Islam (ilmu-ilmu agama)
2. Sains Islam, Teknologi dan Kejuruteraan
3. Kesusasteraan Islam, Sains Sosial dan Kemanusiaan

Ketiga-tiga landasan ini diperkuat oleh enam Pusat Kecemerlangan (6 CoEx) yang bertanggungjawab untuk meningkatkan persekitaran penyelidikan.⁴³ Keenam pusat kecemerlangan yaitu:

⁴³15 Tahun Mengemudi Integrasi Naqli dan Aqli, Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, USIM, 2015, h. 164.

No	Nama Pusat Kecemerlangan	Alamat Web
1	Institut Pengurusan dan Penyelidikan Fatwa Sedunia (INFAD)	http://e-infad.usim.edu.my
2	Institut Pengurusan Harta dan Kewangan Islam (IFWMI)	http://ifwmi.usim.edu.my
3	Institut Penyelidikan dan Pengurusan Halal (IHRAM)	http://ihram.usim.edu.my
4	Pusat Penyelidikan Dalam Penyalahgunaan Dadah Asian (ACREDA)	http://acreda.usim.edu.my
5	Institut Sains Islam (ISI)	http://isi.usim.edu.my
6	Pusat Permata Insan	http://permatainsan.usim.edu.my

C. Model Integrasi USIM

Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) termasuk universitas yang, dapat dikatakan, baru dalam menerapkan konsep integrasi dalam sistem pendidikannya. Kendati demikian, USIM telah merumuskan dan melatakan pondasi yang relatif kuat dan jelas, sehingga memudahkan aplikasinya.

Sejak awal pendiriannya ia telah merumuskan **visinya** “**mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli untuk mentransformasi dan menghasilkan nilai kepada negara, ummah dan manusia sejagat.**” **Sedangkan misinya** “**bertekad menjadi sebuah institusi ilmu terkehadapan yang berteraskan pengajian Islam dan menjadi peneraju ilmu baharu yang menggunakan teknologi terkini bagi menghasilkan inovasi yang mampu mentransformasikan negara, ummah dan manusia sejagat.**” **Dengan visi dan misi seperti itu, USIM bertekad menjadikan integrasi ilmu menjadi agenda utamanya.**

Sayangnya, menurut Prof. Dato” Dr. Musa binAhmad, there is no model [integration of naqli and aqli knowledge] compatible with the philosophy of USIM that can be adopted. Ini menjadi tatang besar bagi USIM untuk mengembangkan modelnya sendiri. Bahkan in menjadi

Bagaimanapun, untuk mencapai visi dan misi tersebut diperlukan satu pola atau model yang disepakati, sehingga implementasinya di lapangan lebih terarah dan terukur. Model-model integrasi yang ada, seperti 10 model yang disarikan oleh Husni Thoyyar, tampaknya masih menghadapi sejumlah persoalan pada tataran aplikasi.

Serangkaian diskusi, workshop, dan seminar telah digelar dan akhirnya mereka berhasilmenyusun integrasi naqli dan aqli model USIM. Konsensus ini dicapai pada workshop tentang review kurikulum integrasi aqli dan naqli pada tanggal 19-21 Juni di Malaka. Model ini kemudian di dalam berbagai terbitan USIM disebut

sebagai integrasi model USIM.⁴⁴ Hal tersebut seperti disampaikan oleh Madihah Mohd Saudi, wakil dekan bidang akademik FST USIM, seperti berikut:

USIM"s model of integration of naqli and aqli categorised into four *mustawa* (level), which ayatization, comparizon, adaptation, and integration. These *mustawa* have been mapped into our curriculum sturcture. In order to produce a balance graduates and excellent lecturers, the integration of naqli and aqli knowledge also has been mapped into our research and community engagement activities.⁴⁵

Model dan tingkatan tersebut yaitu:

⁴⁴Lihat umpamanya Mohd Khairul Nizam Zainan Nazri, et. al. *Integrasi Ilmu Naqli Aqli Perspektif Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah* (Bandar Baru Nilai: Penerbit USIM, 2015), hlm. 68; *Integration of Naqli and Aqli: Faculty Science and Technology*, ham. 11.

⁴⁵Madihah Mohd Saudi (wakil dekan bidang akademik dan riset FST), dalam pengantar bukunya *Integration of Naqli and Aqli: Faculty Science and Technology*.

USIM's Model of Integration of Naqli and Aqli Knowledge

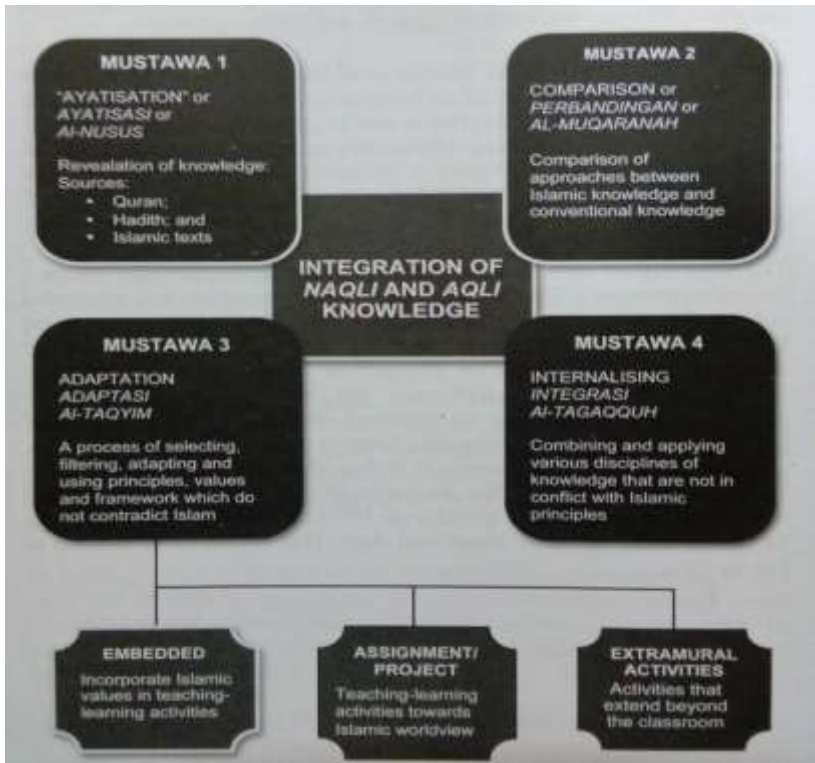


Figure diambil dari buku: *Integration of Naqli and Aqli: Conceptual Framework of the Bachelor of Dental Surgery Programme.*

- a. *mustawa 1 (M1): al-nushush* (ayatisasi atau *ayatization*). Ayatisasi berasal dari kata ayat, maksudnya di sini pengambilan nash dari sumber-sumber Alquran, hadis, tafsir, manuskrip Islam dan sebagainya yang relevan

dengan temuan atau teori-teori ilmiah. “Ayatisation is also considered as a process of relating, interpreting **qur”anic verses and hadits that describe the science phenomena.**”⁴⁶

Kendati banyak yang mengeritik, integrasi pada level atau model ini adalah yang paling mudah untuk diterima oleh orang awam. Sebab, dalil-dalil qur”aniyah lebih mudah langsung dirujuk pada hasil penemuan modern. Contoh integrasi pada level ini adalah Firman Allah tentang penciptaan manusia pada surat al-Alaq: 2 dan al-Mukminun: 12-14 dihubungkan dengan kajian tentang anatomy dan embryology.

- b. *mustawa 2 (M2): al-muqaranah* (perbandingan atau *comparative*), yaitu penerapan integrasi melalui perbandingan yang meliputi ilmu naqli (*i.e. islamic perspective*) dengan ilmu aqli (*i.e. convensional perspective*) dan juga sebaliknya. Terdapat perbedaan dan persamaan antara Islamic dan convensional knowledge. Setiap dosen yang bertanggung jawab pada mata kuliah tertentu harus *mengexplore* perbedaan dan persamaan tersebut dari *Islamic worldview perspective*.
- c. *mustawa 3 (M3): al-taqyim* (adaptasi atau *adaptation*). Adaptasi adalah proses memilih, menyaring, mengadaptasi, dan menerimapakai nilai dan kerangka yang tidak bertentangan dengan Islam. Berbagai kegiatan dapat didesign untuk mengarahkan mahasiswa supaya beradaptasi dengan lingkungan. Hal demikian juga untuk

memperkuat tanggung jawab dan hubungannya dengan masyarakat. Proses adaptasi dapat didekati dari tiga dimensi yang saling terkait yaitu: (1) designing activities to embed the values; (2) providing relevant assignments or projects; and (3) organizing extramural activities.⁴⁷

- d. *mustawa* 4 (M4): *al-tafaquh* (integrasi atau *integration*).⁴⁸ Ini dengan merujuk kepada pengintegrasian dan aplikasi pelbagai disiplin untuk melahirkan kurikulum yang holistik. Ini merupakan puncak tujuan pendidikan yaitu menghasilkan orang-orang yang beradab („*adabic*’ or *good person*).

Integration of naqli and aqli knowledge as in the philosophy of USIM is based on the model that is developed according to level (*mustawa*) of integration. The concept of *mustawa* in this context is not merely hierarchical in nature (simple to complex) but also can be considered as categorical or processes or approaches. Bagaimanapun, untuk memudahkan pelaksanaannya, setiap subjek atau mata kuliah dalam struktur kurikulum mereka memberi kode-kode di atas (M1, M2, M3, atau M4) yang menggambarkan bahwa mata kuliah tertentu akan diintegrasikan dengan model pertama atau yang lainnya.

⁴⁷Integration (dentis) pp. 55-56.

⁴⁸Buku Integration of Naqli and Aqli: Faculty Science and Technology,

D. Strategi Implementasi

Secara umum, untuk mewujudkan visi universitas menjadi peneraju (*leader*) dalam mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli, USIM melakukan beberapa strategi sebagaiberikut:

- a. Merumuskan konsep integrasi ilmu
- b. Menerjemahkan atau mengaplikasikan konsep di dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara memasukkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam di dalam materi atau subjek ilmu-ilmu modern seperti teknik, matematika, dan kedokteran.
- c. Mengikutsertakan para pakar dan ulama baik dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan maupun sains untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek ilmiah seperti penelitian dan penulisan sehingga terjadi sutar menukan pengetahuan di antara mereka
- d. Memberikan peluang kepada para pelajar dari berbagai fakultas yang berbeda untuk melakukan kegiatan ilmiah bersama seperti diskusi intensif dengan topik-topik tertentu yng kemudian ditinjau dari berbagai sudut pandang atau disiplin ilmu yang berbeda
- e. Penyusunan buku-buku teks termasuk juga buku panduan pelaksanaan integrasi di setiap fakultas dan program studi.
- f. Melengkapi sarana pembelajaran, seperti perpustakaan, kelas, menciptakan iklim akademis.

- g. Pembentukan pusat atau lembaga yang secara khusus menangani masalah integrasi. Lembaga itu adalah Pusat Integrasi Ilmu naqli dan Aqli (PIINA). Langkah ini menurut kami cukup signifikan dan menggambarkan keseriusan USIM dalam mewujudkan visi integrasinya.

Secara lebih rinci usaha-usaha USIM dalam mewujudkan integrasi di kampus akan disajikan pada bagian tersendiri setelah ini.

E. Upaya Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli serta Hasilnya di Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah

1. Upaya Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli

Integrasi ilmu naqli dan aqli di Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah (FPQS) sejalan dengan gagasan dan ide dari pihak Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), yang membawahi Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah. Bahkan sejalan dengan perubahan KUIM (Kolej Universiti Islam Malaysia) menjadi USIM. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Naib Canselor USIM dalam kata pengantar buku “15 Tahun Mengemudi Integrasi Naqli dan Aqli:

“Alhamdulillah, syukur kehadiran Ilahi tahun ini USIM menjangkau 15 tahun penubuhannya. Menghimbau kembali sejarah penubuhan KUIM dimana hasrat penubuhannya adalah selaras dengan manifestasi Kerajaan untuk melahirkan pemimpin Islam yang berwibawa dan daoat memelihara kepentingan Negara dan umat Islam sepenuhnya.

Selain ia berhasrat untuk menjadikan Malaysia sebagai model utama Negara-negara Islam di dunia dan menjadi pusat kecemerlangan pendidikan dengan menggunakan kurikulum tempatan untuk memastikan keutuhan Islam dalam Negara demi merealisasikan pembinaan tamadun baru Islam. Selama 12 tahun (2000-2012) USIM meletakkan asa untuk menjadi university rujukan, pada tahun 2013, memperlihatkan USIM berjaya pengiktirafan sebagai university yang peneraju terkini bagi integrasi ilmu Naqli dan Aqli di peringkat kebangsaan. Seterusnya, menjelang tahun 2016 USIM akan terus mengorak langkah kearah pengukuhan agenda ilmu Naqli dan Aqli untuk menjadi pusat rujukan di peringkat serantau dan seterusnya pusat rujukan di peringkat dunia menjelang tahun 2025.”⁴⁹

Sehubungan dengan keinginan dan cita-cita di atas, maka Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah sebagai bagian dari Universiti Sains Islam Malaysia melakukan berbagai upaya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh FPQS dalam pengintegrasian ilmu Naqli dan Aqli adalah sebagai berikut:

1. Membuka prodi yang langsung mengintegrasikan kajian Naqli dan Aqli. Dalam rangka integrasi ilmu Naqli dan Aqli, FPQS membentuk Prodi yang sangat

⁴⁹Adnan Muhammad Yusoff (Penyunting). *15 Tahun Mengemudi Integrasi Naqli dan Aqli*. Nilai; USIM. 2015. Hlm. 11.

menggiring terbentuknya integrasi tersebut. Maka demikian Fakultas ini terdiri dari tiga Prodi, yaitu :

- a. Pengajian Quran dan Sunnah
- b. Pengajian Quran dengan Multimedia
- c. Pengajian Sunnah dengan Pengurusan Maklumat

Perkuliahan ketiga prodi ini sepenuhnya dilaksanakan di kampus Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), kecuali Prodi Pengajian Quran dan Sunnah. Dimana Prodi Pengajian Quran dan Sunnah ini, selain dilaksanakan di kampus USIM, juga dilaksanakan di Darul Quran Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM)⁵⁰.

2. Perpaduan dalam penelitian. Artinya, pihak fakulti dan university sangat mendorong para dosen melakukan penelitian tidak hanya dalam bidang kajian naqli dan aqli tetapi juga mempersatukan pakar sains dengan pakar agama dalam satu team penelitian. Usaha semacam ini sangat memungkinkan terjadi transformasi ilmu secara timbal balik, sehingga dapat mempercepat integrasi ilmu naqal dan aqal secara umum di Universitas Sains Islam Malaysia.
3. Workshop bagi para dosen. Hal ini dimasukkan dalam rangka memberikan pemahaman kepada para dosen tentang falsafah USIM mengenai integrasi ilmu naqli dan aqli. Para dosen Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) mempunyai keperdulian dan perhatian yang kuat terhadap integrasi ilmu naqli dan aqli. Bahkan

⁵⁰Brosur Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah.

tidak hanya, itu mereka yang berlatarbelakang pendidikan non kajian keislaman ingin belajar Islam kembali, walaupun mereka sudah berpangkat profesor atau guru besar. Justru itu “Para dosen yang tidak berlatarbelakang pendidikan kajian keislaman berharap USIM membentuk suatu lembaga pengajian Islam setingkat diploma bagi mereka, dan para dosen tersebut rela membayar sendiri kuliah diploma tersebut. Pihak university pun sudah mencadangkan bahawa tahun hadapan akan dibuka program diploma tersebut”⁵¹.

4. Team teaching dosen ilmu aqli dan naqli. Hal ini terutama dilakukan pada pembelajaran ilmu-ilmu aqli di FPQS. Dikatakan “Dalam pembelajaran mata kuliah-mata kuliah yang berkaitan dengan multimedia pada Program Studi Pengajian Quran dan Multimedia, kami membentuk teaching dengan meminta dosen terkait dari Fakulti Sains dan Teknologi mengajar bersama dengan dosen Program Studi”⁵².
5. Memberikan dana khusus untuk penelitian integrasi ilmu Naqli dan Aqli. Untuk mempercepat terlaksananya integrasi ilmu naqli dan aqli, USIM memberikan dana khusus untuk penelitian yang bernuansa integrasi. “Pihak university menyediakan dana khusus untuk penelitian integrasi ilmu naqli dan aqli”⁵³.

⁵¹Wawan Cara dengan Dr. Rabi`ah Adawiyah, timbalan dekan FPQS bidang kemahasiswaan tanggal 13 Oktober 2016.

⁵²Wawancara dengan Encik Najihuddin Ketua Program Studi Pengajian Quran dan Multimedia pada tanggal 13 Oktober 2016.

⁵³Wawancara dengan Prof. Dr. Norita, ketua Institut Sains Islam USIM, tanggal 23 Oktober 2016.

6. Para dosen diwajibkan melaksanakan pembelajaran terintegrasi Naqli dan Aqli dalam kelas. Para dosen yang tidak setuju dengan integrasi ilmu naqli dan aqli tidak bisa diterima menjadi dosen di USIM. Bahkan dosen non muslim pun diwajibkan melakukan integrasi yang dimaksud dalam pembelajaran. Bahkan, kerelaan melakukan integrasi ilmu naqli dan aqli dalam pembelajaran sebagai syarat diterimanya seorang tenaga pengajar untuk mengajar di USIM. Para dosen mengikuti dan melaksanakan pembelajaran itu pun secara terintegrasi sesuai dengan harapan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh university. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas terhadap salah seorang dosen FPQS, yaitu:

Mata Kuliah : Pengajaran Alquran di Era ICT

Pokok Bahasan : *Tathawwuratur Kitabah al-Quran wa Dhaftihi wa Marahil Tadwin al-Hadith 'Abr al-Qurun*

Dosen bersangkutan masuk memberikan salam, kemudian membuka pembelajaran dengan sebuah lagu *tasyji`* (motivasi), yang menggambarkan keindahan dan kegemilangan Islam di masa lalu, yang berjudul “apakah kau lupa”. Kemudian dosen melakukan apersepsi dan meriview pokok bahasan minggu sebelumnya, dan memotivasi para mahasiswa yang tidak dapat menjawabnya agar selalu meminta kepada Allah untuk membuka pintu hatinya agar mendapatkan ilmu dan menguasai pelajaran yang dipelajari. Dosen menjelaskan perkembangan penulisan dan pemeliharaan Alquran

dan Hadith di era ICT, yang tentu saja tidak sama lagi dengan penulisan Alquran di Nabi dan sahabatnya. Begitu pentingnya ICT dalam penulisan dan pemeliharaan Alquran dan Hadith. Bahkan, dia juga menjelaskan bahwa ICT tidak hanya membantu dalam penulisan dan pemeliharaan Alquran dan Sunnah, tetapi juga dapat dijadikan bukti ilmiah mengenai kepastian bahwa wahyu yang Nabi terima itu datang dari Allah, baik Alquran maupun Hadith. Dosen menganalogikan penerimaan wahyu itu dengan fakta dan realitas sehari-hari pada hand phone. Hand phone yang ciptaan manusia dapat menerima pesan dari seseorang yang berada jauh darinya, walaupun tidak pernah berjumpa. Tentu Nabi Muhammad misalnya lebih bisa lagi menerima pesan-pesan tersebut dari Allah, karena Allah memang sudah menentukannya sebagai Nabi dan Rasul-Nya⁵⁴.

7. Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi. Integrasi ilmu naqli dan aqli tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran, tetapi juga dalam pelaksanaan evaluasi. Pertanyaan-pertanyaan dalam ujian berisi hal-hal yang berkaitan dengan integrasi naqli dan aqli, khususnya yang terkait dengan mata kuliah diujikan⁵⁵

⁵⁴ Observasi terhadap Prof. Dr. Khairul Nizam dalam pembelajaran mata kuliah "Pengajaran Alquran di Era ICT", pada tanggal 17 Oktober 2016 pukul 8.00 - 10.00

⁵⁵ Wawancara dengan Dr. Rabi'ah Adawiyah, timbalan dekan FPQS bidang kemahasiswaan tanggal 13 Oktober 2016.

8. Melakukan seminar tentang integrasi ilmu Naqli dan Naqli. Kegiatan seminar ini tidak hanya dilaksanakan dalam negeri saja tetapi juga di berbagai Negara nagara, sehingga USIM, atau FPQS khususnya, cepat dikenali secara internasional sebagai Perguruan Tinggi yang konsen dalam pengintegrasian ilmu Naqli dan Aqli. Dengan demikian cita-citanya agar “ menjadi lembaga pendidikan tinggi sebagai rujukan dalam bidang pengintegrasian ilmu Naqli dan Aqli pada peringkat serantau dan dunia⁵⁶” akan mudah tercapai.
9. Dosen di anjurkan melanjutkan pendidikannya kepada jenjang lebih tinggi berbeda dengan bidang keilmuan semula. Hal ini dilakukan untuk mempercepat integrasi ilmu Naqli dan Aqli secara kilmuan para dosen. Dengan kebijakan ini, maka banyak dosen di USIM yang tidak linier bidang keilmuannya. Tetapi, dampaknya para dosen itu dapat mengintegrasikan naqli dan aqli tersebut.
10. Double degree, menganjurkan kepada para mahasiswa mengambil dua prodi dalam tahun ajaran yang sama terutama bidang kajian keislaman dan kajian ilmu sosial atau eksakta. Double degree ini merupakan usaha yang lebih mempercepat terwujudnya integrasi ilmu Naqal dan Aqal, terutama di kalangan mahasiswa dan alumni.

⁵⁶Penjelasan Dr. Rabi`ah Adawiyah, timbalan dekan FPQS bidang kemahasiswaan tanggal 13 Oktober 2016.

F. Aspek dan Hasil Integrasi Ilmu Naqli dan Naqli di Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah

Ada dua aspek integrasi ilmu Naqli dan Aqli yang di lakukan di FPQS; *Pertama*, aspek interkasi ilmu Naqli dan Aqli dalam kurikulum. Kurikulum setiap prodi yang berada di bawah Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah tidak hanya berisi kajian-kajian ilmu naqli saja tetapi juga berisi mata kuliah-mata kuliah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu aqli. Sebagai contoh, hal itu Hal itu dapat dilihat dalam mata kuliah yang ditawarkan pada Program Studi Pengajian Quran dan Multimedia, yaitu sebagai berikut:

TABEL IV. I
STRUKTUR KURIKULUM INTEGRASI ILMU NAQLI
DAN NAQLI PRODI PENGAJIAN QURAN DAN
MUTIMEDIA FAKULTI PENGAJIAN QURAN DAN
SUNNAH UNIVERSITI SAIANS ISLAM MALAYSIA

KURSUS BERSIFAT NAQLI	STATUS MATA KULIAH	KURSUS BERSIFAT AQLI	STATUS MATA KULIAH
Tamadun Islam dan Asia	WU	Hubungan Etnik	WU
Akhlak dan Tasawuf	WU	Bahasa Arab I, II dan III	WU
Akidah Islam	WU	Bahasa Inggeris I dan II	WU
Fiqh Ibadah dan	WU	Prinsip Pengurusan	WU

Munakahat		Perniagaan	
Pengajian Halaqah	WF	Ko-Kurikulum	WU
Sirah Rasul	WF	Pemikiran Kreatif dan Penyelesaian Masalah	WU
Ulumul Quran	WF	Keusahawanan	WF
Ulumul Hadith	WF	Metologi Penyelidikan	WF
Dapt Rasm al-Quran & Fawasil	WP	Latihan Industri	WF
Sikap Orientalis terhadap al-Quran & Sunnah	WP	Pengenalan kepada Sains Komputer	WF
Aplikasi Braile dalam Pengajian Quran & dan Sunnah	WP	Bahasa Inggeris untuk Keperluan Akademik	WF
Kajian Alquran dan Sunnah di Era ICT	WP	Prinsip Amalan Komunikasi Da'wah	WF
Qiraat Amali I & II	WP	Interaksi Insan dan Komputer	WP
I'jaz Quran	WP	Grafik Web I &	WP

		II	
Tafsir I & II	WP	Pengaturcaraan Web I & II	WP
Tafsir Ayat Ahkam	WP	Multimedia Internet	WP
Projek Ilmiah	WP	Pengaturcaraan Beorientasikan Objek	WP
Metodologi Pengajaran Quran & Tahfiz	EP	Sistem Pengurusan Pangkalan Data Multimedia	WP
Tarannum	EP	Teknologi Multimedia dan Aplikasi I & II	WP
Hadith Ahkam	EP	Rangkaian dan Pentadbiran system	EP
Ilmu Tajwid	EP	Dapatan Semula Maklumat	EP
Usul al-Fiqih I	EP	Perkhidmatan dan Kemudahan Maklumat	EP
Tafsir Ilmi	EP	Pengurusan Strategik Sistem Maklumat	EP
Sunnah, Bid'ah, dan Khurafat	EP	Prinsip dan Amalan Pemasaran	EP

Takhrij Hadith	EP	Kelakuan Pengguna	EP
Hadith II	EP	Statistik; Teori dan Gunaan	EP ⁵⁷

Tabel di atas menggambarkan, bahwa penambahan mata kuliah sains sosial ataupun eksakta menurut FPQS atau USIM merupakan perwujudan integrasi ilmu Naqal dan Aqal. Integrasi semacam ini merupakan bentuk integrasi yang paling rendah, bahkan tidak dapat disebut sebagai integrasi yang sesungguhnya. Sebab, kedua ilmu belum berpadu dalam suatu kerangka berpikir pada satu bidang keilmuan⁵⁸. Namun, format USIM atau FPQS, khususnya, mengenai integrasi ilmu Naqal dan Aqal tidak hanya dalam tataran penambahan mata kuliah ilmu sosial dan eksakta saja. Ia juga mewujudkan dalam bentuk lain sebagaimana dilihat dalam penjelasan berikut.

Kedua, aspek integrasi ilmu Naqal dan Aqal dalam pembelajaran. Hal itu dapat dilihat pada prodi-prodi yang dimiliki oleh FPQS. Integrasi sudah terlihat dalam nama program studi yang dibawah oleh Fakultas Pengajian Quran dan Sunnah ini. Seperti Prodi Pengajian Quran dan Multimedia dan Prodi Pengajian Sunnah dan Pengurusan Maklumat. Disini terlihat dua bidang ilmu yang dipadukan dalam satu program studi. Matakuliah ilmu aqli dipadukan dengan mata kuliah

⁵⁷ Adnan Muhammad Yusoff (Penyunting). *Op cit.*, hlm.44.

⁵⁸ Kadar M. Yusuf.

ilmu naqli, sehingga manjadi satu program studi. Dengan perpaduan ini mahasiswa diharapkan menguasai dan menghayati kedua bidang ilmu ini, naqli dan aqli. Sebagai yang tergambar dalam tujuan Prodi Pengajian Quran dan Multimedia, yaitu:

- Menghasilkan graduan yang mempunyai kemahiran dalam kedua-dua Quran dan Multimedia secara bersepadu untuk melahirkan modal insan yang professional dan beretika
- Memberi nilai tambah kepada graduan bidang pengajian Islam menerusi integrasi yang mantap antar pengajian Quran dan multimedia
- Menyediakan graduan yang berdaya saing dalam bidang pengajian Quran bagi memenuhi keperluan industry
- Merealisasikan misi university Sains Islam Malaysia untuk menjadi sebuah university yang terhadapan dalam menyelesaikan isu-isu masyarakat dan Islam⁵⁹.

Dalam aspek pembelajaran FPQS terlihat juga telah melaksanakan integrasi ilmu Naqal dan Aqal. Hal itu dapat dilihat dalam salah satu silabus mata kuliah yang diajarkan pada Prodi Pengajian Quran dan Sunnah, yaitu mata kuliah Tafsir Mawdu`i. Silabus tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁹Adnan Muhammad Yusoff (Penyunting). *Op cit.*, hlm.42.

TABEL IV. II
CONTOH SILABUS INTEGRASI ILMU NAQLI DAN
AQLI DALAM MATA KULIAH TAFSIR MAWDU' I
PRODI PENGAJIAN QURAN DAN SUNNAH FAKULTI
PENGAJIAN QURAN DAN SUNNAH

NO	AL-MABHATH	AL-MAWDU'
1	Al-Mabhath al-Awwal	Al-Madkhal ila Tafsir al-Mawdu' i
2	Al-Mabhath al-Thani	Al-Khutuwwat al-Marhaliyah fi al-Tafsir al-Mawdu' iy wa Qawa'id Manhajiyyah libahthihi
3	Al-Mabhath al-Thalith	'Ilm al-Munasabah wa Tafsir al-Mawdu' i
4	Al-Mabhath al-Rabi'	Al-Jahl min Khilal al-Ayat al-Qur'aniyyah
5	Al-Mabhath al-Khamis	Al-Jahl wa al-Jahilun fi al-Siyaqi al-Qur'an
6	Al-Mabhath al-Sadis	Sighah al-Mubalaghah wa al-Masdar al-Sima' i fi al-Siyaq al-Qur'an
7	Al-Mabhath al-Sabi'	Jahiliyah fi al-Siyaq al-Qur'an
8	Al-Mabhath al-Thamin	Al-Shura fi al-Qur'an al-Karim
9	Al-Mabhath al-Tas'	Amr al-Rasul bi Mushawarah al-Muslimin
10	Al-Mabhath al-Ashir	Waqa' i min al-Shura fi Qasas al-Qur'an
11	Al-Mabhath al-Hadi 'Ashar	Al-Dirasah al-Tatbiqiyyah fi Tafsir al-Mawdu' i li Surah al-Mulk

12	Al-Mabhath al-Thani `Ashar	Al-Dirasah al-Tatbiqiyyah fi Tafsir al-Mawdu`i li Surah al-Mulk (Munasabah al-Surah li ma qablaha wa ma Ba`daha
13	Al-Mabhath al-Thalith `Ashar	Al-Dirasah al-Tatbiqiyyah fi Tafsir al-Mawdu`i li Surah al-Mulk (Durus al-Surah wa al-Tansiq Baynaha)
14	Al-Mabhath al-Rabi` `Ashar	Al-Dirasah al-Tatbiqiyyah fi Tafsir al-Mawdu`i li Surah al-Mulk (min lata"if al-Surah) ⁶⁰

Inilah topik-topik yang dibahas dalam mata kuliah Tafsir Mawdu`i, yang oleh dosen pengajarnya disebut sebagai integrasi ilmu Naqli dan Aqli, sehingga dimasukkan dalam artikelnya yang berjudul “ **Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli dalam Subjek Tafsir Mawdu`i; Tumpuhan terhadap Ayat 17-19 Surah al-Mulk**”. Dosen mata kuliah ini menjelaskan, aspek-aspek aqli yang terdapat dalam ayat yang dibahas. Ayat itu adalah:

⁶⁰Muhammad Khairul Nizam Zainan Nazri. et al (Penyunting). *Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli; Perspektif Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah*. Nilai; Penerbit USIM. 2015., hlm. 83.

Dalam menafsirkan ayat ini, pensyarahkan mengaitkan perbincangannya mengenai burung dalam ayat 19 di atas dengan temuan dan pandangan ilmu pengetahuan alam sebagai ilmu aqal. Dia mengatakan:

“Terdapat perlbagai jenis spesies burung dan masing-masing dikurniakan keistimewaanannya yang tersendiri dan mempunyai kekuatan yang amat berbeza dengan manusia. Contohnya, burung mampu menggerakkan kepaknya sehingga 70 denyutan sesaat, terbang dalam kelajuan 100 kilometer perjam, pantas dan lincah semasa bergerak di tempat yang tinggi atau rendah, memiliki ketajaman penglihatan semasa mencari mangsa dan bijak dalam mempertahankan diri dari pada ancaman musuh.”⁶¹

Lebih jauh, dia menguraikan tafsir ayat ini dari perspektif ilmu aqal:

“Selain daripada itu, burung juga memiliki daya ingatan yang kuat iaitu memiliki kepamampuan untuk kembali semula ketempat asal setelah terbang sejauh beribu-ribu kilometer. Mereka tidak memerlukan

⁶¹ Hasil wawancara dengan Dr. Abdullah Saleh, pensyarah pada Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, pada taggal 13 Oktober 2016.

sebarang bantuandaripada peralatan elektronik moden, seperti radar, GPS dan sebagainya. Ini merupakan perbezaan yang ketara dengan manusia yang berakal namun tidak memiliki kebolehan tersebut. Terdapat sesetengah burung yang berupaya menyimpan makanan di dalam paruhnya untuk suatu masa tempo yang lama dan mengeluarkannya semula untuk diberikan makanan kepada anak-anaknya.”⁶²

Data di atas menggambarkan, bahwa tidak semua pokok bahasan yang diintegrasikan dengan aqal, yang diintegrasikan hanya beberapa pokok bahasan saja, di antaranya penafsiran surat al-Mulk ayat 17-19. Ilmu aqli yang terdapat dalam ayat tersebut hanya dilihat dalam tafsiran mengenai burung, yang memiliki banyak kemampuan yang Allah anugerahkan kepadanya. Penjelasan ini dikutip dari Harun Yahya dalam bukunya *Al-Tasmim fi al-Tabi`at*. Padahal perbincang utama dalam ayat itu adalah kemampuan burung terbang tidak jatuh kebawah sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah, seperti yang tergambar dalam penggalan ayat *la yumsikuhunna illa al-rahman* (tidak ada yang dapat menahannya kecuali Allah yang Maha Pengasih). Pembahasan aqli dalam ayat ini, menurut penulis, sepatutnya ditekankan pada gaya tarik (gaya gratifikasi) bumi. Allah menciptakan gaya tersebut berlaku pada semua benda dan makhluk termasuk

⁶² Hasil wawancara dengan Dr. Abdullah Saleh, pensyarah pada Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, pada taggal 13 Oktober 2016.

manusia, dan Allah menciptakan suatu hukum alam pada burung yang dapat menangkis gaya tarik tersebut sehingga burung tidak jatuh ke bawah. Artinya, sepatutnya dalam menafsirkan ayat tersebut dikaitkan dengan teori ilmiah tentang hukum alam mengenai gaya gratifikasi.

Integrasi ilmu dalam pembelajaran di FPQS tidak hanya dapat dilihat dalam pokok bahasan dan perbincangan di kelas dalam suatu mata kuliah, juga lebih dinyatakan lagi dalam desain pembelajaran mengenai mustawa (level integrasi) yang akan dicapai yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

TABEL: IV.5
CONTOH POKOK BAHASAN MATAKULIAH TAFSR
I DAN TINGKAP INTEGRASINYA DENGAN ILMU
AQLI

N O	TOPIK	INTEGRASI NAQLI DAN NAQLI				KE T
		M1	M2	M3	M4	
1	Pendahuluan dan Sinopsis Kursus					
2	Al-Tafsir Mawdu`i: Suatu Pengenalan					
3	Metode Penulisan Tafsir Mawdu`i					
4	Ilmu Munasabah					
5	Al-Jahl Menurut Al-Quran			V		

6	Al-Syura dalam Al-Quran			V		
7	Keajaian Ciptaan Allah dalam Surah al-Mulk			V		

Tabel di atas menggambarkan, bahwa dari tujuh pokok bahasan yang dibahas dalam mata kuliah ini hanya tiga pokok bahasan terakhir yang dapat diintegrasikan dengan ilmu aqal. Dan integrasi ketiga pokok bahasan hanya berada pada mustawa 3 (M3), yaitu *taqyim* (adaptasi). Menurut penulis masih bisa dilakukan integrasi pada peringkat mustawa lainnya, terutama mustawa 1 dan 4 (M1 dan M4). Tetapi perlu redefinisi terhadap mustawa 1 tersebut, bukan *tansis* tetapi *al-nusus*.

Selain dua aspek di atas, integrasi ilmu Naqli dan Aqli dapat dilihat dalam ko-kurikulum, yang diberikan kepada para mahasiswa pada setiap semester termasuk kode etik pergaulan mahasiswa yang betul-betul disusun berdasarkan nilai-nilai atau etika Islam. Hal itu dapat dilihat dalam kode etik berpakaian dan pergaulan antar civitas akademik FPQS khususnya, dan USIM pada umumnya. Para mahasiswa yang menimba ilmu di USIM, dari fakultas apapun baik fakultas-fakultas kajian keislaman maupun bukan, mentaati kode etik dan tata aturan bermu`amalah di dalam kampus USIM, termasuk kode etik dalam berpakaian. Tidak ada komplek dari mahasiswa mengenai kode etik tersebut, dan setiap unit yang berada di USIM, termasuk bagian keselamatan (satpam) ikut serta dalam penegakan kode etik tersebut. Kode etik dalam berpakaian tidak hanya mengatur

pakaian ketika mengikuti peroses pembelajaran tetapi juga mengatur bagaimana berpakaian di asrama (tempat tinggal) dan ketika berolah raga.

Itulah beberapa upaya dan aspek integrasi yang dilaksanakan di FPQS USIM. Upaya integrasi ilmu naqli dan aqli dalam beberapa aspek di atas berdampak terhadap peningkatan partisipasi serta perhatian sungguh-sungguh dari berbagai pihak di Universiti Sains Islam Malaysia, baik lembaga maupun individu. Partisipasi dan perhatian itu membawakan hasil yang diharapkan. Dampak atau hasil tersebut dapat dilihat dalam dua hal. *Pertama*, beberapa karya para dosen. Para dosen antusias melakukan kajian-kajian terkait integrasi ilmu Naqli dan Aqli. Kajian-kajian mengenai integrasi ilmu Naqli dan Aqli itu melahirkan berbagai karya tulis para dosen. Di antara karya tulis dosen FPQS yang berkaitan dengan integrasi ilmu Naqli dan Aqli adalah sebagai berikut:

TABEL IV. III
SENARAI KARYA TULIS DOSEN FAKULTI
PENGAJIAN QURAN DAN SUNNAH UNIVERSITI
SAINS ISLAM MALAYSIA YANG BERKAITAN
DENGAN
INTEGRASI ILMU NAQLI DAN AQLI

N O	PENULIS	JUDUL	JURNAL	TAH UN
1	Dr. Mohd. Khairul Nizam & Zainan Nazri	Integration of Multicultural society; Islamic Perspective	Knowledge, Culture, and society	2015

2	Dr. Kabiru Goje	The Preventive Medication in The Light Prophetic Traditions: Analytic Study Food and Drink	Ma`alim al-Qur`an wa al-Sunnah	2013
3	Dr. Muhammad Akhiruddin bin Ibrahim	The Evidences of Scientific Miracles in The Holy Quran	Ilahiyat Studies: A Journal on Islamic and Religious Studies	2013
4	Prof. Media. Dr. Muhammad Mustaqim bin Muhammad Zarif	The Use of Forbidden Materials in Medicinal Product; an Islamic Perspective	Middle-East Journal Scientific Research	2013
5	Dr. Kahirul Anwar bin Mohammmad	The Effect of Quran on Emotion and Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) Children	Belum Terbit	2016 ⁶³

⁶³ Lihat Adnan Muhammad Yusoff (Penyunting). *Op cit.*, hlm.77-89

Itulah beberapa contoh karya tulis dosen Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah Universiti Sains Islam Malaysia yang mengintegrasikan ilmu Naqli dan Aqli. Selain artikel, yang diterbitkan dalam jurnal, karya dosen USIM yang berkaitan dengan integrasi ilmu naqli dan aqli juga publikasikan dalam bentuk buku seperti “Rahasia Siwak dalam Sunnah dan Sains Pergigian”. Dan masih banyak karya lainnya, yang tentu tidak mungkin disebutkan semuanya dalam senarai di atas. Karya-karya tulis ini merupakan wujud dari dampak, pengaruh, atau hasil yang diharapkan melalui upaya sungguh-sungguh yang telah dilakukan, baik oleh pihak fakultas maupun universitas. Para dosen dibimbing dan diberikan pelatihan atau workshop oleh berbagai lembaga, terutama oleh pihak PIINA (Pusat Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli), yaitu sebuah lembaga yang sengaja dibentuk oleh pihak universitas yang mempunyai tupoksi khusus membuat berbagai program atau kegiatan untuk mempercepat terwujudnya integrasi ilmu Naqli dan Aqli.

Kedua, dampak dan hasil integrasi ilmu Naqli dan Aqli itu pula dilihat pada peserta didik, baik mereka yang sedang belajar di USIM maupun yang telah tamat. Bagai mereka yang telah tamat hasil itu dapat dilihat pada keperibadian dan lapangan pekerjaan yang ditekuni. Dengan integrasi ilmu Naqli dan Aqli keperibadian mereka mengambar sosok yang islami dan imani, serta mereka bisa bekerja pada lembaga-lembaga non keagamaan walaupun mereka tamat dari Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah. Sebab, ketika mereka menimba ilmu pada FPQS mereka dibekali dengan sains

sosial atau ekasak secara integral dengan ilmu-ilmu keislaman.

Dampak atau hasil integrasi ilmu Naqli dan Aqli pada mahasiswa yang masih belajar di USIM dapat dilihat dan dibuktikan melalui karya yang mereka buat terkait bidang ilmu yang mereka tekuni. Pihak FPQS menyebutkan, dampak penerapan integrasi naqli dan aqli pada peringkat mahasiswa Fakultas Pengajian Quran dan Sunnah USIM dapat dilihat dalam pelbagai anugerah yang diperolehi dalam pertandingan dan ekspo. Anugerah itu berbentuk medali emas, perak, dan perunggu. Di antara karya yang memenangkan pertandingan itu adalah karya yang berkaitan dengan integrasi naqli dan aqli. Di antara karya tersebut dapat dilihat dalam table berikut:

TABEL IV. IV
SENARAI KARYA MAHASISWA FAKULTI
PENGAJIAN QURAN DAN SUNNAH UNIVERSITI
SAINS ISLAM MALAYSIA YANG TERKAIT DENGAN
INTEGRASI NAQLI DAN AQLI YANG MEMENANGKAN
PERTANDINGAN

N O	NAMA MAHASI SWA	PRODU K	NAMA EKSPLO	PENGA NJUR	JENIS ANUGE RAH
1	Noor Syafawati Rahim Siti Noor Adnien binti	Permulaan Alam Semesta Permulaan Segalanya	Ekspo Inovasi Islam (i- Inova 2012) Peringkat	Universiti Islam Sains Malaysia	Medali Emas

	Mohd. Nasir Dg Fatin Hamamah Ismail Mohammad Izzuddin bin Ab Raffar		Kebangsaan		
2	Wan Muslimah binti Mat Daud Najwa Amirah binti Harun Siti Aminah binti Mat Isa	Animasi: Pastikan Halal	Ekspo Inovasi Islam (i-Inova 2012) Peringkat Kebangsaan	Universiti Islam Sains Malaysia	Medali Emas
3	Nur Salsabila Mohammad Jaide Nurul Faiezah binti	Aplikasi Multimedia dalam Membangun Indeks Quran dan	Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah (FPQS) USIM	Novel Research and Innovation Competition	Best Paper Award ⁶⁴

⁶⁴ Lihat Muhammad Yusoff (Penyunting). *Op cit.*, hlm.64-70.

	Chun Lee@Moh d. Fadzlee Raja Aishah Nadia binti Raja Hassan Siti Sarah binti Makhtar	Sunnah		(NRIC 2013) Peringkat Kebangsa an	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------	--	-----------------------------------------------	--

Tabel di atas menjelaskan beberapa contoh anugerah yang diperoleh oleh Mahasiswa Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah USIM, dan masih banyak anugerah lain yang tentu saja tidak dapat digambarkan semuanya dalam laporan penelitian ini. Karya-karya mahasiswa di atas dan karya ilmiah lainnya yang tidak disebutkan di sini berbentuk integrasi ilmu Naqli dan Aqli. Ini merupakan gambaran keberhasilan Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) pada umumnya, dan Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah (FPQS) pada khususnya dalam melaksanakan visi dan missinya mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli.

G. Upaya Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli di Fakultas Sains dan Teknologi

a. Integrasi dalam Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, kurikulum dipandang sebagai jantungnya pendidikan. Jika kurikulum di desain dengan sistematis dan komprehensif serta terintegrasi, maka lulusan pendidikan akan mampu mencapai tujuannya.

Proses integrasi Naqli dan Aqli di Fakultas sains dan Teknologi, melibatkan berbagai pihak. Konsep integrasi Naqli dan Aqli yang diterapkan dalam kurikulum di Fakultas Sains dan Teknologi USIM, dijabarkan ke dalam empat mustawa, hal ini seperti yang disampaikan oleh Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, USIM, Dr. Madihah Mohammad Saudi, sebagai berikut:

“Dari segi kurikulum, mungkin akan katanya *apa itu kurikulum?*. kalau ditengok dalam buku tu kita ada kurikulum di USIM, kita menggunakan 4 mustawa. ...*valuable of an integration*, cara pengintegrasian dalam kurikulum. Pertama, mustawa ... Aaa kalau dalam buku tu ada sebenarnya ... Mustawa darisegi menggunakan ayat alquran (ayatization), yesss ... *second is the comparison*, *third is a adaptation* yang 4 ialah *integration*, jadi bagaimana fakulti sains? So, kita, Setiap program Pada tahun 2014, 30/100 sekurang-

kurangnya telah mengintegrasikan dalam bidangnya, telah mengintegrasikan dalam bidang naqli 4 mustawa dalam 6 programs, *six different programs*, kalau tengok buku itu kita ade, *in details* ada diorang *approach*.⁶⁵

Ke-empat Mustawa yang dipaparkan oleh Saudi di atas, pada adasarnya komponen Naqli disisipkan ke dalam ilmu-ilmu Aqli yang berbasis Sains dan Teknologi. Penegasan definisi Naqli ini termaktub dalam buku panduan integrasi naqli.⁶⁶ Adapun konsep Naqli yang diterapkan pada fakulti Sains dan Teknologi sebagai berikut:

- *Mustawa (M1) – Al-Nusus (Ayatization) – refers to the basic source of Islamic teachings of the Quran, Hadith, and Scriptures were venerated turath.*
- *Mustawa (M2) – Almuqaranah (Comparative) – refers to the differences and similarities between Islamic knowledge approach and conventional knowledge.*
- *Mustawa (M3) – Al-Taqyim (Adaptation) is the process of selecting, refine, adapt and adopt any framework of values and principles that do not conflict with islam.*

⁶⁵ Madihah Mohammad Saudi, Wawancara dengan Dr. Madiha M. Saudi, Oktober 2016.

⁶⁶ Madihah Mohammad Saudi, *Integration of Naqli dan Aqli: Faculty Science and Technology*, 1 ed. (Bandar Baru Nilai: Penerbit USIM, 2015).

- *Mustawa (M4) – Al- Tafaquh (Integration) combines and applies various disciplines knowledges that produces a holistic curriculum.*⁶⁷

Mustawa 1 yaitu al-Nusus, mengacu kepada sumber dasar islam, sumber dasar yang dimaksud disini adalah Quran dan Hadis Rasulullah SAW serta turats islamiyah. Pada proses ini lebih ditekankan pada ayatisasi fenomena-fenomena yang muncul pada bidang sains. Ayatisasi yang dimaksud disini adalah “Mustawa darisegi menggunakan ayat alquran (*ayatization*)”.⁶⁸ Sedangkan untuk Mustawa 2 *almuqaranah (Comparative)* yaitu mebandingkan antara dua sumber yang berbeda, baik dari segi perbedaan ataupun persamaan dari pendekatan pengetahuan islam dan pendekatan konvesional. Salah satu penerapan mustawa dua *almuqaranah* yaitu pada matakuliah Kebarangkalian (*probability*) seperti yang dipaparkan oleh ketua Program Matematika Keuangan (*Financial Mathematics*) Dr. Nurul Sima Mohammad Syariff yaitu “... lagi satu kebarangkalian tu pun sama, kami buat *comparison*, antara yang konvensional yang sekarang inidengan yang islamic punya konsep probability.”⁶⁹

Integrasi pada mustawa dua ini relatif lebih mudah karena yang dilakukan hanya membandingkan antara ilmu islam dan ilmu

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Saudi, Wawancara dengan Dr. Madiha M. Saudi.

⁶⁹ Nurul Sima Mohammad Shariff, Wawancara dengan Dr. Nurul Sima Mohamad Shariff, Oktober 2016.

konvensional.⁷⁰ Walaupun mustawa dua cukup mudah diterapkan dalam kurikulum tetapi tidak semua mata kuliah yang menerapkannya. Mustawa 3, *al-Taqyim (Adaptation)*, merupakan proses seleksi, olah balik, adaptasi dan adopsi semua kerangka kerja nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan islam. Mustawa 3 ini lebih menekankan pada etik ataupun nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan nilai islam. Mustawa ini juga paling banyak di terapkan pada bidang komputer. Hal ini penting agar para mahasiswa dapat membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk. Dr. Masdiha Mohd Saudi menyatakan bahwa:

“... dalam bidang komputer kami banyak pilih mustawa 3, dari segi *ethics dan professionalism*. Sebab kalau antara cara kita ukur ialah kita tidak meniru, dari segi baik, *that we use expertise* untuk mana yang eloklah, kalau tidak jadi *hacker lah* yang merusakkan sistem. Itu dari segi atiklah, nilai-nilai murnilah. Benda tu dia ada dua cara penilai, penilaian formal dan informal. Secara tidak formal ni, maksudnya *actually* memaklumkan secara formal, tak jadilah secara informal lah.”⁷¹

Selanjutnya untuk mustawa 4, yaitu *Al-Tafaqquh (Integration)* sudah sampai pada tahap kombinasi dan aplikasi berbagai disiplin ilmu yang

⁷⁰ Saudi, Wawancara dengan Dr. Madiha M. Saudi.

⁷¹ *Ibid.*

menghasilkan kurikulum holistik. antara Ke-empat Mustawa tersebut berbeda antar program studi, bahkan antar matakuliah (*Courses*). Sebagai contoh yang dipaparkan oleh Saudi di atas, pada dasarnya komponen Naqli disisipkan ke dalam ilmu-ilmu Aqli yang berbasis Sains dan Teknologi. Penegasan definisi Naqli ini termaktub dalam buku panduan integrasi naqli.

“Kalau tengok muka surat, (*ni asm eh*), muka surat 54, so ini adalah cara kaidah integrasi naqli dan Aqli lah, dalam kurikulum 4 mustawa, *annusyus*, *almuqaranah*, *Attakwim*, dan *Attafaquh*. Kalau tengok setiap program, kalau tengok muka surat 57. Kita tengok ada 4 mustawa, Ini bagi program *food biotechnology*. Ada yang mengintegrasikan Mustawa 1, ada yang mengintegrasikan mustawa 3, dan yang *Elearning* dari segi fleksibel, dan macam mana dari segi *blended learning*, usim menghasratkan sekurang-kurang 30% pengajaran secara *blended learning*, sebab kita ingin memastikan pensyarah *up to the technolgy*. Dan memudahkan pensyarah supaya jam pertemuan tidak terlalu banyak.”

a. Integrasi dalam Pembelajaran

Integrasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari integrasi yang terdapat pada komponen-komponen pembelajaran. Komponen pembeljaran paling tidak terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran,

metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

1) Integrasi pada Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran atau tujuan instruksional merupakan tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

Program Education

2) Integrasi pada Materi Pembelajaran

3) Integrasi pada Metode Pembelajaran

4) Integrasi pada Media Pembelajaran

5) Integrasi pada Evaluasi Pembelajaran

b. Integrasi dalam Penelitian

Salah satu alasan dari pendirian Fakultas Sains dan Teknologi yaitu perlunya menghasilkan ahli sains dan teknologi muslim⁷². Hal ini juga termaktub dalam misi FST USIM yaitu *“To be source of refference for the experts to the country’s development through science and technology knowledge transference that aligned with Islamic element and traditions.”*⁷³ Oleh karena itu, USIM harus melakukan riset yang dapat mengintegrasikan antara islam dan; sains dan teknologi.

FST USIM telah berupaya mengintegrasikan Naqli dan Aqli dalam penelitian ataupun publikasi ilmiah.

⁷²saudi, *Integration of Naqli dan Aqli: Faculty Science and Technology.*

⁷³ Ibid.

Salah satu artikel yang dipublikasikan berjudul “A new Model for Trojan Detection using Machine Learning Inspired by al-Qurqan Verse” menunjukkan bahwa integrasi Naqli dan Aqli tidak hanya pada Mustawa 1.⁷⁴ Pemetaan ayat Alquran pada artikel tersebut sebagai dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Pemetaan Ayat Al-Furqan dihubungkan dengan Deteksi Trojan Horse⁷⁵

Ayat Alquran	Terjemah	Pemetaan
لَا رَيْبَ لَكَ	Dua lautan	Percampuran antara berkas normal dan bervirus
تَضْرِبُ الْكُلَّ	Tawar	Representasi dari file normal
تَأْكُلُ الْجَمِيعَ	Asin	Representasi dari berkas bervirus (berkas terinfeksi Trojan horse).
خُزِّبَا	Pemisah	Metode yang digunakan untuk membedakan antara file yang terinfeksi dengan file normal. Yaitu metode Algoritma Sequential Minimal Optimization (SMO) digunakan untuk klasifikasi dataset. classify the dataset.

⁷⁴ Ibid., 124.

⁷⁵ Madihah Mohd Saudi, Areej Mustafa Abuzaid, dan Masrur Ibrahim, “A new Model for Trojan Detection using Machine Learning Inspired by al-Qurqan Verse,” *Ulum Islamiyyah*, 13, no. 2 (2014): 129–42.

Penerapan mustawa 2 (*comparison*) dalam penelitian dapat dilihat dari artikel dengan judul “*Financial Performance of Malaysian Founder Islamic Banks Versus Conventional Banks*”. Pada artikel tersebut dipaparkan perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah⁷⁶. Sedangkan pada artikel yang berjudul “*Promoting islamic Etics on Privacy in Digital Social Networks for User Data Protection and Trust*” yang dipublikasikan pada Jurnal Ulum Islamiyyah dapat dilihat penerapan mustawa 3 yaitu (adaptasi).⁷⁷

Selain riset yang dilakukan oleh para pensyarah dan peneliti FST USIM, riset terkait dengan integrasi Naqli dan Aqli juga dilakukan di tingkat sarjana muda (BSc) sampai level (Ph.D.). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Contoh Final Project dan Disertasi Terintegrasi⁷⁸

No	Judul	Level
1	Islamic Dietary Menu Planning	Final Project

⁷⁶Rosnia Masruki et al., “Financial Performance of Malaysian Islamic Banks Versus Conventional Banks,” *Journal of Business and Policy Research* 6, no. 2 (2011): 67–79.

⁷⁷Norita Md Norwawi et al., “Promoting Islamic Ethics on Privacy in Digital Social Network For User Data Protection and Trust,” *Ulum Islamiyyah* 13 (2014).

⁷⁸saudi, *Integration of Naqli dan Aqli: Faculty Science and Technology*.

	System For Breastfeeding Mothers in Malaysia	- 2014
2	Electronic Government (E-Government) Adoption Model Based on Syariah Perspective	Ph..D
3	Intention to Purchase Online Model for SMEs Based on Shariah Perspective	Ph.D.
4	Factors for Effective Islamic Knowledge Transfer for Visually impaired Users via E-Learning Website	Ph.D.
5	Knowled Sharing for the Islamic Banking Sector in Malaysia	Ph.D.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai universitas Islam yang konsen dengan integrasi ilmu naqli dan aqli, Universitas Sains Islam Malaysia (USIM) sudah berhasil merumuskan konsep integrasi yang ingin diterapkan di Perguruan Tinggi tersebut. Universitas ini tidak setuju dengan istilah islamisasi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang digunakan oleh banyak kalangan. Sebab, baginya ilmu itu milik Allah dan bersumber dari-Nya. Maka tidak layak disebut dengan islamisasi, yang pantas menurutnya adalah integrasi yaitu perpaduan ilmu naqal, yang didapat dari firman Allah, dengan ilmu aqal, yang didapat melalui kajian terhadap alam, atau segala ciptaan-Nya. Perpaduan itu dilakukan secara timbal balik, yaitu menjelaskan ilmu-ilmu naqal menggunakan teori atau pandangan ilmu aqal dan menjelaskan ilmu-ilmu aqal berdasarkan pandangan ilmu naqal.

Dalam rangka integrasi ilmu naqal dan aqal ini, USIM mendirikan suatu lembaga khusus mengurus dan mewujudkan integrasi ilmu naqal dan aqal, yaitu yang diberinama dengan Pusat Integrasi Ilmu Naqal dan Aqal (PIINA). Lembaga ini memiliki berbagai program yang berkaitan dengan integrasi ilmu naqal dan aqal. Di antaranya adalah workshop dan seminar bagi para dosen mengenai integrasi ilmu naqli dan aqli. Bahkan, para dosen ilmu-ilmu aqal, dalam workshop, tidak hanya diberikan hal-hal yang berkaitan dengan konsep integrasi ilmu saja tetapi juga disugukan ilmu keislaman yang

bersentuhan dengan sains atau ilmu-ilmu aqal, seperti pembelajaran bagi para dosen tentang *maqashid al-syari'ah*. Dengan pemberian materi ini, dosen-dosen ilmu-ilmu aqal dapat menganalisis atau menjelaskan bidang keilmuan yang diajarkannya berdasarkan perspektif Islam.

Dalam rangka integrasi ilmu naqal dan aqal, USIM telah merumuskan empat level yang mereka sebut dengan mustawa, yaitu:

- a. Mustawa 1: *al-tanshish* (*ayatatisation*)
- b. Mustawa 2: *al-muqaranah* (*comparison*)
- c. Mustawa 3: *al-taqyim* (*adaptation*)
- d. Mustawa 4: *al-tafaquh* (*integration*)

Para dosen diwajibkan melakukan integrasi dalam pembelajarannya, bahkan mereka diminta menyatakan mustawa tersebut dalam rancangan pembelajaran atau SAP, yang mereka singkat dengan sebutan M1, M2, M3, dan M4. Dosen diminta agar mencantumkan level yang relevan dengan mustawa-mustawa tersebut, pada setiap pokok bahasan.

Walaupun USIM telah berhasil merumuskan model integrasi ilmu naqal dan aqal bahkan telah diimplementasikan dalam pembelajran, tetapi terdapat perbedaan antar fakultas dalam memahami mustawa-mustawa tersebut, terutama mustawa 1 dan mustawa 4. Pada Fakultas Sains dan Teknologi serta Fakultas Pengajian Quran dan Sunnah, mustawa 1 diartikan ayatatisation atau *tansis*, yang tentu saja bisa bermakna

memaksakan makna suatu ayat sesuai dengan ilmu aqli. Demikian pula mustawa 4, tafaqquh yang diartikan kepada integrasi. Sementara Fakultas Pergigian menyebut mustawa 1 dengan al-nusus, bukan tansis, yang tentu saja tidak ada pemaksaan makna terhadap ayat-ayat Alquran. Demikian pula mustawa 4, Fakultas memaknai tafaqquh kepada internalisasi.

Untuk mewujudkan visi dan misinya dalam pengintegrasian ilmu naqal dan aqal, USIM melakukan berbagai upaya. Di antara upaya tersebut adalah 1) Membuka prodi yang langsung mengintegrasikan kajian Naqli dan Aqli, 2) Perpaduan dalam penelitian, 3) Workshop bagi para dosen, 4) Team teaching dosen ilmu aqli dan naqli, 5) Memberikan dana khusus untuk penelitian integrasi ilmu Naqli dan Aqli, 6) mewajibkan para dosen melaksanakan pembelajaran terinteraksi antara Naqli dan Aqli dalam kelas, 7) Melakukan seminar tentang integrasi ilmu Naqli dan Naqli, 8) Dosen di anjurkan melanjutkan pendidikannya kepada jenjang lebih tinggi berbeda dengan bidang keilmuan semula, dan 10) Double degree, menganjurkan kepada para mahasiswa mengambil dua prodi.

Ada dua aspek yang menjadi perhatian USIM dalam menginplemetasikan integrasi ilmu naqli dan aqli, yaitu kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan upaya dan kerja keras masing-masing unit di USIM, maka program integrasi ilmu naqli dan aqli berhasil diwujudkan. Hal itu dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkan, baik oleh mahasiswa maupun para dosen.

B. Rekomendasi

Kami meyakini bahwa model integrasi yang dikembangkan oleh USIM lebih sederhana dan simpel untuk diaplikasikan. Oleh karena itu, kami merekomendasikan supaya temuan penelitian ini dapat ditindaklanjuti, dikaji kembali, serta disempurnakan untuk kemudian dapat dipertimbangkan penerapannya. Penerapan tersebut dapat dilakukan pada prodi tertentu atau bahkan pada mata kuliah tertentu sebagai uji coba.

Kajian-kajian yang lebih serius terutama terkait dengan pola atau model-model integrasi supaya lebih digalakkan. Diskusi dengan melibatkan para akademisi atau lembaga yang sudah menerapkan integrasi akan memperkaya alternatif model yang boleh jadi sejalan dengan sifat dan visi UIN Suska Riau.

Adanya pusat integrasi, seperti PIINA di USIM, sebagai lembaga khusus yang mempercepat pengejawantahan visi integrasi UIN patut dipertimbangkan. Hal ini sekaligus menunjukkan keseriusan UIN Suska Riau dalam mencapai visinya yaitu menjadi lembaga pendidikan tinggi pilihan utama yang unggul dalam mengintegrasikan sains, ilmu-ilmu social serta seni dengan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

AlQuranul Qarim

- Ali, M. A. (t.t) "Removing the Dichotomy of Sciences A Necessity for the Growth of Muslims," *Future Islam: A Journal of Future Ideology*, accessed December 14, 2016, <http://www.futureislam.com/inner.php?id=NDk4>.
- Al-Jamali, M. F. (1978) *Nahw Tawhīd al-Fikr al-Tarbawī fī al-`Ālam al-Islāmi*. T.tp: Dar al-Tunisiyah.
- Anas, N. Alwi, E.Z.E. Razali, M. H. H. Subki, R. N. dan Bakar, N. A. A. (2013) "The Integration of Knowledge in Islam : Concept and Challenges," *Global Journal of Human Social Science, Linguistics & Education*. Vol. 13. no. 10. Hlm. 51-55.
- Bagir, H. (2005) *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Arsy.
- Bogdan, R. C., dan Biklen, S. K.. (2000) *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echol, J. M. dan Shadily, H. (2007). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Effendy, M. (2001) *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. t.tp: PT. Widyadara.

Farhan, I. A. (t.t) *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah bayn al-Ashālah wa al-Mu`āsharah.*, hlm. 30.

Fogarty, R. (1991) "Ten Ways to Integrate Curriculum," *Educational Leadership* Vol. 47. no. 2. hlm. 61–65.

Ghony M. D. (2009) *Paradigma Pengembangan Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Islam, Pemikiran Guru Besar Uinversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2006 s.d. 2009, (editor Muhammad In'am Esha, dan Akhmad Nurul Kawakip),* Malang: UIN-Malang Press.

Masruki R. et al., (2011). Financial Performance of Malaysian Islamic Banks Versus Conventional Banks: *Journal of Business and Policy Research* 6, no. 2 hlm. 67–79

Miles, M. B., & Huberman, A. M.. (1995) *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Mulyono. (2011) Model Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN," *Jurnal Penelitian Keislaman* vol. 7. No. 2. Hlm. 319–338.

Norwawi, N. M. et al. (2014) Promoting Islamic Ethics on Privacy in Digital Social Network For User Data Protection and Trust. *Ulum Islamiyyah* 13.

- Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- Saliba, J. (1973) *Al-Mu`jam al-Falsafi* Jilid I. Bairut: Dar al-Kutub al-Lubnani.
- Saudi M. M. *Integration of Naqli and Aqli: Faculty Science and Technology*. Bandar Baru Nilai: Penerbit USIM.
- Saudi, M. M., Abuzaid, A. M., dan Ibrahim, M. (2014) A new Model for Trojan Detection using Machine Learning Inspired by al-Qurqan Verse. *Ulum Islamiyyah*. Vol. 13. No. 2. hlm. 129–42
- Suriani S. Dkk. (2015) *Variasi Gemilang Naqli dan Aqli: Fakulity Kepemimpinan dan Pengurusan* Bandar Baru Nilai: Penerbit USIM
- T. N. (2015) *15 Tahun Mengemudi Integrasi Naqli dan Aqli, Fakulity Pengajian Quran dan Sunnah*, Bandar Baru Nilai: Penerbit USIM
- Thoyyar, H. (2007) “*Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam: Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer*”. tidak dipublikasikan.
- Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yusoff A. M. (2015). *15 Tahun Mengemudi Integrasi Naqli dan Aqli*. Bandar Baru Nilai: Penerbit USIM

Yusuf, K.M. (2007) Laporan Penelitian: *Integrasi Kurikulum dalam Persepsi Dosen UIN Suska Riau*. hlm. 24 - 30.

Yusuf. K. M. (2013) *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Alquran tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Yusuf. K. M. (2015) *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan; Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qurani*. Jakarta: Amzah.

Zainal M. K. N. (2014) *Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli Perspektif Fakulti Pengajian Quran dan Sunah*, Bandar Nilai: Penerbit USIM

Wawancara

Madiah Mohammad Saudi, Wawancara dengan Dr. Madiha M. Saudi pada tanggal 14 Oktober 2016

Rabiah Adawiyah, Timbalan Dekan FPQS bidang kemahasiswaan, Wawancara pada tanggal 13 Oktober 2016

Encik Syed Najihuddin, Ketua Program Studi Pengajian Quran dan Multimedia, Wawancara dengan pada tanggal 13 Oktober 2016.

Norita, ketua Institut Sains Islam USIM, Wawancara pada tanggal 13 Oktober 2016.

Nurul Sima Mohammad Shariff, Wawancara dengan Dr. Nurul Sima Mohamad Shariff, Oktober 2016

Dr. Abdullah Saleh, pensyarah pada Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, Wawancara pada tanggal 13 Oktober 2016.

Website

Carta Organisasi. <http://www.usim.edu.my/info/latar-belakang/carta-organisasi>

Pengenalan. <http://www.usim.edu.my/ms/info/latar-belakang/pengenalan>, tanggal download: 7 April 2016.

Sejarah Ringkas Universitas. <http://uin-suska.ac.id/profil/sejarah-ringkas-universitas/>, diakses tanggal: 7 April 2016.

Powerpoint

Bahan presentasi Pusat Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli pada Tanggal 14 Oktober 2016.

Observasi Pembelajaran Kelas

Observasi terhadap Prof. Dr. Khairul Nizam dalam pembelajaran mata kuliah “Pengajaran Alquran di Era ICT”, pada tanggal 17 Oktober 2016 pukul 8.00 – 10.00